

**PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS PADA ANAK TUNARUNGU
(Studi Kasus di SMALB-B Lembaga Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa
(YPTB) Kota Malang)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh :

ANDINTIKA PRAMESWARI UTAMI

NIM : 13110249



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS PADA ANAK TUNARUNGU
(Studi Kasus di SMALB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa (YPTB)

Kota Malang)

SKRIPSI

Oleh:

ANDINTIKA PRAMESWARI UTAMI

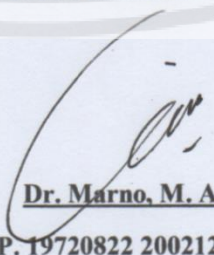
NIM: 13110249

Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing


A. Nurul Kawakip, M.Pd, M. A

NIP. 19750731 200112 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS PADA ANAK TUNARUNGU (Studi Kasus di SMALB-B Lembaga Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa (YPTB) Kota Malang)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Andintika Prameswari Utami (13110249)

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 3 Oktober 2017 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

Sekretaris Sidang

A. Nurul Kawakip, M.Pd., M.A

NIP. 19750731 200112 1 001

Pembimbing

A. Nurul Kawakip, M.Pd., M.A

NIP. 19750731 200112 1 001

Penguji Utama

Dr. H. M. Zainuddin, M.A

NIP. 19620507 199501 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rahmat dan kuasa Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah dan Ibu tercinta, yang selalu mendukung dan mendoakan dalam keadaan bagaimanapun.

Yang saya sayangi Hajid Althaf Arijuddin Amanulloh adik laki-lakiku satu – satunya.

Sahabat – sahabat Mila, Nimas, Habibah, Asna, dan semua teman – teman seperjuangan PAI'13 yang telah memberikan banyak warna dan cerita selama kuliah.

Sahabat-sahabat kost Apik mbak Fida, mbak Ni'mah, mbak Imamah, mbak Uswah, mbak Jojo, mbak Ledy, mbak Khofifah, mbak Yenny, mbak Fahda, mbak Zizi, mbak Lisa, mbak Astri yang menjadi teman hidup selama 3 tahun di kost, dan juga terimakasih kepada bapak Barizi dan ibu Hanik telah menjadi orang tua kedua selama di Malang

Serta terimakasih juga kepada semua teman – teman kamar 38 mabna Khadijah, PPBA B-5 dan B-7, PPBI kelas A dan D, KKM 127, dan PKL MAN Kediri 2 Kota Kediri telah mengajarkan kebersamaan.

HALAMAN MOTO

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ

(رواه الترمذي)

“Keridhaan Allah tergantung kepada keridhaan kedua orang tua dan kemurkaan Allah SWT tergantung kepada kemurkaan orang tua.” (HR. Tirmidzi)



A. Nurul Kawakip, M.Pd, M. A

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 22 Agustus 2017

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Andintika Prameswari Utami

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Andintika Prameswari Utami

NIM : 13110249

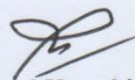
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Penanaman Budaya Religius pada Anak Tunarungu (Studi Kasus di SMALB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Kota Malang)*

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



A. Nurul Kawakip, M.Pd, M. A
NIP. 19750731 200112 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat unsur karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 22 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,



Andintika Prameswari Utami

NIM. 13110249

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada kita semua. Dengan seizin-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini yang berjudul Penanaman Budaya Religius pada Anak Tunarungu (studi kasus di Lembaga Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Kota Malang). Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. Rasul yang membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman keislaman yang penuh dengan peradaban dan semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti, Aamiin.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah berjasa dan senantiasa memberikan dukungan, bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orang tua penulis, Ayah dan Ibu yang telah mendukung dengan penuh rasa ketulusan yang tak kenal batas dan waktu, dan tentunya telah memberikan biaya tanpa mengharap kembali.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor UIN Maliki Malang yang telah memberikan wadah belajar bagi keilmuan kita.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK).
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak A. Nurul Kawakip, M. Pd, M.A selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan yang berharga.
6. Bapak Dr. H. Muhtar Hazawawi, M.Ag yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan bantuannya untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan waktunya untuk saling berbagi pengalaman dalam proses perkuliahan.

8. Bapak Minatsir, S.Pd selaku kepala sekolah SMALB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Kota Malang yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian, serta berbagi pengalaman dan ilmu yang sangat berharga.
9. Semua teman – teman seperjuangan jurusan PAI tahun 2013 yang telah memberikan banyak cerita dan pengalaman selama 4 tahun kuliah.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Maka dengan iringan doa semoga Allah SWT akan membalas semua amalan mereka dengan pahala yang berlipat ganda, di dunia maupun di akhirat. Penulis menyadari walaupun telah berusaha dengan maksimal, akan tetapi masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, para pembaca dapat memperbaiki dan melanjutkan sebagai pengembangan dan perbaikan yang lebih lanjut.

Akhirnya, penulis berharap apa yang dipersembahkan dalam bentuk karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca umumnya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 22 Agustus 2017

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	<u>h</u>	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	,
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

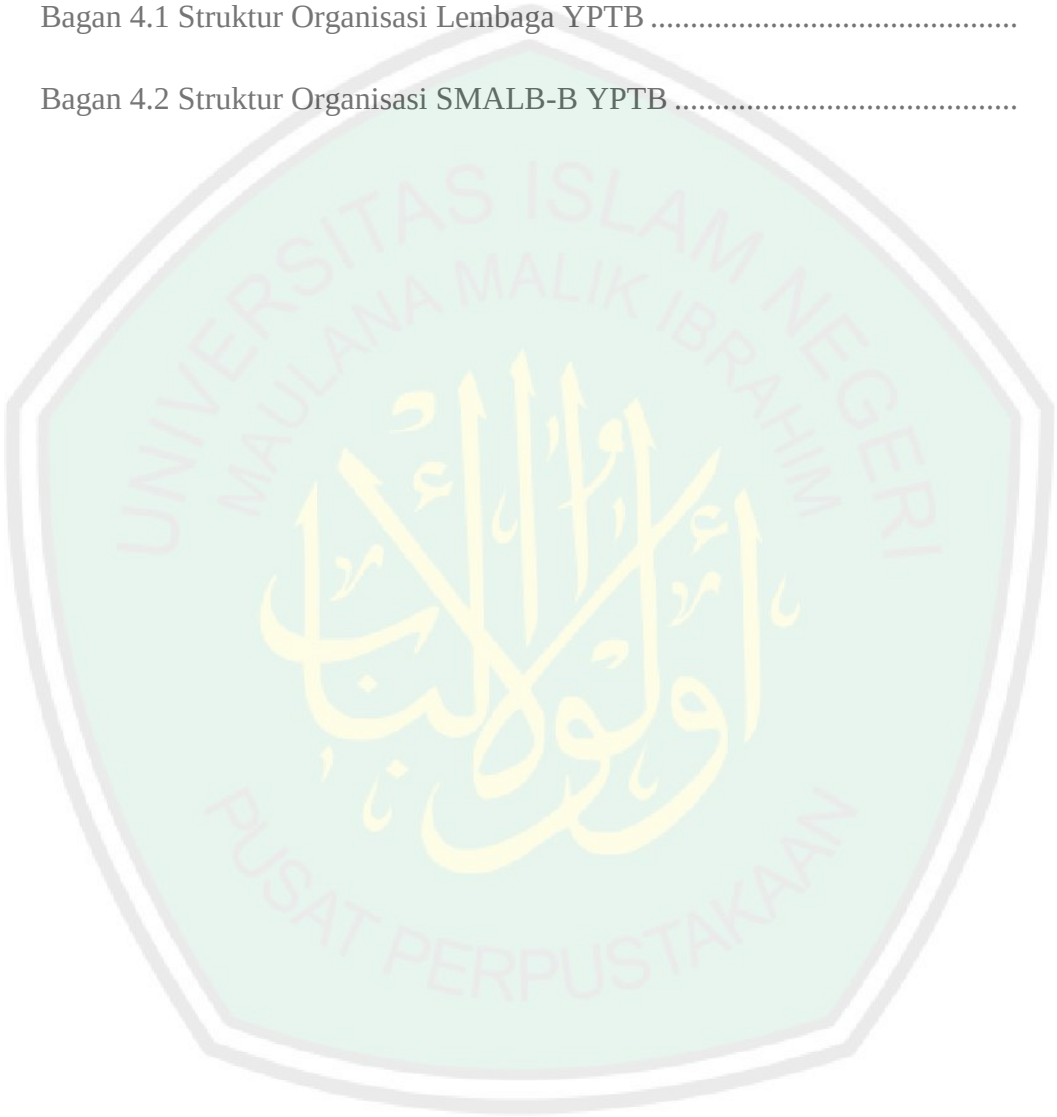
Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu/ <i>State Of the Art</i>	11
Tabel 1.2 Posisi Penelitian	13
Tabel 4.1 Struktur Kurikulum SMALB	70
Tabel 4.2 Data Guru SMALB-B-YPTB Kota Malang.....	71
Tabel 4.3 Data Siswa SMALB-B YPTB Kota Malang	72
Tabel 4.4 Kondisi Sarana Prasarana SMALB-B YPTB Kota Malang.....	73

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir..... 53

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Lembaga YPTB 98

Bagan 4.2 Struktur Organisasi SMALB-B YPTB 99



DAFTAR GAMBAR

- G.1 Berdoa bersama
- G.2 Pembelajaran menggunakan metode Oral
- G.3 Praktik shalat Jenazah
- G.4 Praktik Shalat jenazah di kelas
- G.5 Suasana pembelajaran di kelas XI
- G.6 Belajar menulis huruf al-Qur'an
- G.7 Keterampilan Las
- G.8 Keterampilan Menjahit
- G.9 Wawancara dengan bapak Minatsir
- G.10 Wawancara dengan ibu Aisyah
- G.11 Data murid, orang tua, agama
- G.12 Jadwal pelajaran SMALB-B YPTB

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran 2 Catatan Lapangan

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

Lampiran 4 Surat Rekomendasi Fakultas

Lampiran 5 Surat Rekomendasi Bankesbangpol

Lampiran 6 Surat Dinas Pendidikan

Lampiran 7 Surat Penelitian Sekolah

Lampiran 8 Bukti Konsultasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
مستخلص البحث	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Masalah.....	9
F. Originalitas Penelitian/ Penelitian Terdahulu	10
G. Definisi Istilah.....	14
H. Sistematika Pembahasan	15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep.....	17
2. Budaya Religius	18
3. Pembelajaran	28
4. Pendidikan Agama Islam.....	32
5. Anak Tunarungu.....	39

B. Kerangka Berpikir.....	53
---------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Kehadiran Peneliti.....	55
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	56
D. Data dan Sumber Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Analisis Data	60
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	62
H. Prosedur Penelitian.....	64

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat Sekolah	66
2. Letak Geografis Sekolah	67
3. Visi dan Misi Sekolah	68
4. Kurikulum	68
5. Struktur Kurikulum	69
6. Keadaan Ketenagaan	70
7. Keadaan Siswa	71
8. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	72

B. Hasil Penelitian	74
---------------------------	----

BAB V PEMBAHASAN

A. Konsep Budaya Religius yang ditanamkan di SMALB-B YPTB....	86
B. Pelaksanaan Budaya Religius yang ditanamkan di SMALB-B YPTB.....	87
C. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di SMALB-B YPTB.....	91

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA	95
----------------------	----

ABSTRAK

Utami, Andintika Prameswari. 2017. Penanaman Budaya Religius pada Anak Tunarungu (Studi Kasus di SMALB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Kota Malang). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A.

Budaya religius adalah cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Kajian ini di latar belakanginya adanya kemunduran nilai-nilai agama pada masyarakat. Melalui budaya religius yang diwujudkan di sekolah-sekolah dapat memperbaiki akhlak dan moral terutama pada anak-anak yang belum banyak terpengaruh, tidak terkecuali pada sekolah anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran. Meskipun terbatas dalam pendengaran, anak tunarungu memiliki bakat dan potensi seperti anak normal lainnya sehingga apabila mendapatkan bimbingan sejak awal tidak menutup kemungkinan mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan konsep budaya religius di sekolah pada anak tunarungu (2) Menganalisis pelaksanaan budaya religius yang ditanamkan di SMALB-B YPTB Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas data dilakukan pengecekan melalui perpanjangan keikutsertaan pengamat, ketekunan pengamat, dan prosedur triangulasi : sumber data, metode, dan penyidik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SMALB-B YPTB Kota Malang meliputi : (a) Konsep budaya religius dilakukan melalui 2 cara yaitu *power strategy* dan pembiasaan, keteladanan, ajakan. (b) Pelaksanaan budaya religius diwujudkan dalam kegiatan diantaranya memberi salam, berdoa bersama, shalat berjamaah, belajar membaca al-Qur'an, dan sebagainya. Dari kajian tersebut diharapkan pembelajaran PAI pada anak tunarungu dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan dari pembelajaran PAI tersebut, serta peserta didik dapat menjalankan kewajiban ajaran agama Islam dengan kesadarannya sendiri.

Kata Kunci : Budaya Religius, Anak Tunarungu

ABSTRACT

Utami, Andintika Prameswari. 2017. The Implementation of Religious Culture to the Deaf Children (A Case Study at SMALB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Malang). Thesis. Tarbiyah and Teaching Training Faculty. Islamic Education Department. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor : A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A.

The religious culture is a way of thinking and doing according to the religious values. This present study is conducted because there is a deterioration of a religious values in a society. Through the religious culture that implement at schools, it expected to enhance the attitude and the moral of children especially at deaf children. Deaf children have a limitation on their sense of hearing. Even so, deaf children also have the same talent and potentiality as normal children thus, if they get a guidance and motivation from the beginning they able to develop the talent and potentiality they have. This present study are aimed to: (1) describe the concept of religious culture at school especially at deaf children (2) analyze the implementation of Islamic Education study at deaf children at SMALB-B YPTB Malang.

This present study utilizes descriptive qualitative approach since it is used a case study. The data collection techniques are gotten from the deep interview, participate observation, and documentation study. The data which already gotten analyze based on data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the data is checked based on the extension of the observer, perseverance of the observer, and triangulation procedure: data source, method and investigator.

The result of this study shows that the study of Islamic Education at deaf children at SMALB-B YPTB Malang covers; (a) the implementation of the study focused on the practice and class management include; the prior activity, main activity and close activity. (b) the implementation of religious attitude can be seen from the activity; greetings, praying, reciting al-Qur'an etc. From the study that has been conducted, the study of Islamic Education at deaf children is supposed to be well-implemented and the students able to realize and do their Islamic obligation.

Keywords: Religious Culture, Deaf Children.

مستخلص البحث

أندينتيكا فراميسواري أوتامي ٢٠١٧. تربية الثقافة الدينية في التلاميذ ذوي الإعاقة السمعية (الدراسة الحالة في المدرسة الثانوية لتلاميذ ذوي الإعاقة في مؤسسة فنديديكان توناس بانقسا بمالانق) بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانق. تحت إشراف أحمد نور الكواكب الماجستير.

الثقافة الدينية هي كيفية تفكير وعمل من في المدرسة التي أسستها القيم الدينية. وكانت خلفية البحث نقصان القيم الدينية في المجتمع. لذلك ترجو المدرسة أن تصلح السلوك و الأخلاق بوسيلة المدرسة التي فيها الثقافة الإسلامية. والتلميذ ذو الإعاقة السمعية هو التلميذ الذي لا يستطيع أن يسمع تماما، بل عنده موهوب وقدرة نحو التلميذ السالم، لذلك التعليم والتربية مهم جدا لهم. وأهداف هذا البحث: الأول، وصف الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية لتلاميذ ذوي الإعاقة السمعية. والثاني، تحليل كيفية الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية لتلاميذ ذوي الإعاقة في مؤسسة فنديديكان توناس بانقسا بمالانق.

وهذا البحث يستخدم المدخل الكيفي الوصفي بدراسة الحالة. وأدوات جمع البيانات في هذا البحث المقابلة والملاحظة والوثائقية. وتحليل البيانات هذا البحث بالحد من البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات. وتحصل تصديق البيانات بملاحظة الباحثة ومواظب الباحثة والتثليث وهو: البيانات والمنهج والخبراء.

ونتيجة هذا البحث تدلّ على أن التعليم الإسلامية في المدرسة الثانوية لتلاميذ ذوي الإعاقة في مؤسسة فنديديكان توناس بانقسا بمالانق تستوعب على: (أ) تربية الثقافة الدينية فيها قسمان: بكيفية استراتيجية القوي (*power strategy*) وبكيفية تعويد الأسوة والدعوة (ب) وجود الثقافة الدينية فيها بوجود السلام والدعاء والصلاة جماعة وتلاوة القرآن وغير ذلك. لذلك ترجو الباحثة أن ينسجم التعليم الإسلامية في التلاميذ ذوي الإعاقة السمعية ويستطيع

أن يحصل أهداف التعليم الإسلامية بالإضافة إلى أنّ التلاميذ لا بدّ عليهم أن يقوموا بالعبادة
فهما واختياراً.

الكلمات الأساسية: الثقافة الدينية، التلاميذ ذوي الإعاقة السمعية



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor penting bagi kehidupan manusia. Karena manusia membutuhkan pendidikan untuk kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Menurut Muhaimin, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau pelatihan bagi peranannya di masa akan datang.¹ Oleh karena itu pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.

Pendidikan merupakan suatu wadah bagi setiap individu dalam proses belajar, untuk mengembangkan IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*), maupun *skill* serta potensi yang ada dalam dirinya. Belajar merupakan proses penting dalam pembentukan kepribadian dan kedewasaan seseorang. Dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 Allah berfirman:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

¹ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 37.

Artinya : 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2.) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3.) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, 4.) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5.) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat tersebut di atas merupakan ayat yang pertama kali turun yang mengindikasikan kepada kita bahwa belajar atau pendidikan merupakan sesuatu yang diwajibkan. Ayat tersebut juga memberikan pemahaman kepada manusia bahwa Allah memerintahkan untuk belajar, agar mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui. Dengan membaca, akan mengetahui banyak hal, namun yang dimaksudkan dalam ayat ini bukan membaca dalam konteks yang sempit. Namun lebih dari itu kita diharapkan dapat membaca berbagai hal seperti membaca perasaan dan emosi orang lain termasuk anak didik. Selain itu, dapat juga membaca apa yang diinginkan oleh peserta didik. Dengan demikian pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan. Pendidikan adalah proses interaksi antara siswa dengan dirinya sendiri, siswa dan alam sekitar dan interaksi siswa dengan Allah SWT. Pendidikan merupakan modal dasar dalam pembangunan suatu bangsa, sehingga pendidikan harus dilaksanakan dengan penuh perencanaan melalui proses pembelajaran yang terarah untuk mencapai hasil belajar yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan sehingga peserta didik memiliki kemampuan baik dari segi ilmu pengetahuan, keterampilan maupun spiritual.

Pembelajaran merupakan padanan dari kata dalam bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Tujuannya adalah membantu orang belajar, atau merekayasa lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang

yang belajar. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada peristiwa yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua peristiwa yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.²

Pembelajaran sendiri merupakan bagian dari pendidikan yang berusaha memberikan pengetahuan kepada peserta didik agar mereka memiliki lebih banyak wawasan pengetahuan, berfikir kritis, dan obyektif. Karena dalam pembentukan peserta didik yang berkualitas tidak terlepas dari adanya peran pendidikan dan pembelajaran, yang mana dengan peran pendidikan dan pembelajaran ini manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan sekaligus untuk meningkatkan kemajuan bangsa dan negara.

Pada hakikatnya seluruh manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah yang paling sempurna baik itu yang normal ataupun yang keterbelakangan mental. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Tiin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ.

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik - baiknya”.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT. dalam bentuk yang bagus baik lahir maupun batin diantara makhluk yang ada di bumi. Selain bentuk yang baik, manusia juga dikaruniai akal yang tidak dikaruniakan kepada makhluk lain. Dengan akal tersebut manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Begitupun anak berkebutuhan khusus, mereka diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sebaik-

² Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju efektivitas pembelajaran di abad global*, (Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2011), hlm. 7.

baiknya dan sempurna, meskipun mereka mengalami cacat, buta, lumpuh dan sebagainya tetapi Allah tetap menitipkan kesempurnaan itu dalam bentuk manusia, karena selalu ada rahasia besar dibalik semua kejadian. Kita harus rendah hati berusaha memahaminya dan dengan tawadu' mengakui kebesaran Allah SWT.

Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran, baik seseorang tersebut mengalami kelainan cacat fisik maupun mental. Semua tidak boleh didiskriminasikan dalam pendidikan. Dalam hal ini perlu adanya pemberian layanan pendidikan secara khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk mereka yang mengalami kelainan fisik maupun mental. Karena orang-orang yang menderita cacat atau kelainan juga mendapatkan perlindungan hak seperti yang tertuang pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 yang menyebutkan bahwa Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.³ Pendidikan khusus disini bisa berarti pendidikan Luar Biasa. Dengan adanya Sekolah Luar Biasa diharapkan mampu menjadi pelayanan khusus dan bisa membantu orang yang mengalami kelainan fisik atau mental, seperti cacat netra, cacat rungu, cacat grahita dan cacat daksa. Pada anak-anak cacat mental dan fisik, terdapat hal-hal tertentu dalam pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kemampuan jasmani dan rohani mereka. Sehingga mereka harus diberikan hak mendapatkan pendidikan yang sama secara berkesinambungan, terpadu, dan penuh tanggung jawab agar mereka tidak lagi dianggap sebagai warga negara yang dipandang sebelah mata oleh sebagian orang.

³ Undang-Undang RI No. 20 th 2003 Sisdiknas (Bandung: Fokus Media, 2006) hlm.7.

Akan tetapi pada kenyataannya keadaan anak-anak yang mengalami gangguan intelektual, mental dan/ atau fisik, gangguan fisik dan hiperaktif sering dikeluhkan masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya pandangan bahwa anak dengan kondisi seperti itu tidak memiliki bakat dan tidak dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Padahal apabila mendapatkan bimbingan sejak awal tidak menutup kemungkinan mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Meskipun mereka anak yang memiliki gangguan intelektual, mental maupun fisik, mereka juga memiliki potensi atau bakat. Karena itu kita tidak boleh memandang anak-anak berkebutuhan khusus tersebut tidak memiliki potensi apa-apa. Walaupun mereka lambat menerima informasi atau materi pelajaran yang diterima akan tetapi mereka memiliki potensi untuk mengembangkan apa yang telah mereka terima. Seringkali orang menganggap anak yang berkebutuhan khusus tersebut tidak mampu mengerjakan apa yang dikerjakan oleh anak normal, akan tetapi anggapan tersebut salah karena pada kenyataannya anak berkebutuhan khusus juga mampu mengerjakan seperti yang dilakukan anak normal, contohnya mereka mampu menggambar atau melukis yang sangat bagus.

Maka dari itu, kita harus menghilangkan anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak mempunyai potensi apa-apa. Mereka juga berhak mendapatkan pendidikan karena pendidikan merupakan modal utama bagi mereka yang mengembangkan potensinya. Jika anak berkebutuhan khusus dilatih terus di sekolahnya, maka hal itu tidak menutup kemungkinan mereka dapat bersaing dengan lingkungan sekitarnya dengan potensi, bakat, dan minat yang mereka miliki,

Salah satu bagian penting bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus ketunaan jenis B (tunarungu) adalah Pendidikan Agama Islam. Sehingga dengan sekolah khusus tersebut, anak tidak hanya mendapatkan pendidikan jasmani tetapi rohani juga. selain itu, pendidikan agama bertujuan agar siswa mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam dirinya.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan atas Al-Quran dan Hadist, yang mana menjadi hal yang penting untuk ditanamkan pada anak tunarungu karena dengan ditanamkannya nilai-nilai agama akan membantu mereka menumbuhkan motivasi dalam menjalani hidup dengan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki. Dari pendidikan agama ini dapat ditanamkan pula taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur. Melalui pendidikan agama ini, sekolah sebagai agen pencetak generasi muda bangsa menjadi menggerakkan perubahan. Dewasa ini banyak terjadi kemunduran nilai-nilai agama sehingga diharapkan pendidikan dengan bernapaskan religius di sekolah akan mampu memperbaiki bangsa terutama anak-anak yang

⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), hlm. 1.

sedang krisis moral dan budi pekerti. Oleh karena itu penanaman budaya religius di sekolah harus dilakukan secara terus menerus.

Mengingat kondisi peserta didik yang memiliki keterbatasan intelegensi dan juga keterbatasan pendengaran atau tunarungu, dan juga pentingnya pendidikan agama bagi umat maka penanaman budaya religius di sekolah pada anak tunarungu perlu melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan mengajak kepada mereka dan seluruh warga sekolah untuk memenuhi nilai-nilai agama Islam dan mewujudkan visi misi sekolah. Penelitian ini berusaha untuk membahas bagaimana budaya religius yang dilaksanakan di sekolah khusus, khususnya di kota Malang. Pemilihan sekolah ini sebagai objek penelitian karena SMALB-B YPTB Kota Malang merupakan salah satu sekolah luar biasa khusus tunarungu untuk tingkat SMA yang memiliki SDLB-B yang merupakan SLB Tunarungu yang tertua di Kota Malang dan hanya menangani satu jenis ketunaan saja sehingga lebih fokus dalam pembelajarannya, juga memberikan berbagai jenis keterampilan untuk bekal siswanya. Lokasi geografis sekolah ini yang berada di Jl. Brigjend Slamet Riadi No. 126, Oro-Oro Dowo, Klojen, Kota Malang. Sekolah tersebut dikelola oleh Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Malang, dibawah naungan Dinas Pendidikan Kota Malang. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti mengambil judul “PENANAMAN BUDAYA RELIGIUS PADA ANAK TUNARUNGU (Studi Kasus di SMALB-B YPTB Kota Malang)”.

B. Fokus Penelitian

Setelah peneliti melakukan penjajakan awal di lapangan, maka fokus masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep budaya religius yang ditanamkan di SMALB-B YPTB Kota Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan budaya religius yang ditanamkan di SMALB-B YPTB Kota Malang?
3. Bagaimana strategi mewujudkan budaya religius di SMALB-B YPTB Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis tentang :

1. Mendeskripsikan dan mengetahui konsep budaya religius yang ditanamkan di SMALB-B YPTB Kota Malang.
2. Mendeskripsikan dan mengetahui pelaksanaan budaya religius yang ditanamkan di SMALB-B YPTB Kota Malang.
3. Mendeskripsikan dan mengetahui strategi mewujudkan budaya religius di SMALB-B YPTB Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini mempunyai kegunaan sebagai berikut :

a. Bagi Peneliti

1. Menambah pengalaman dan wawasan pengetahuan mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMALB-B YPTB Kota Malang.
2. Mengetahui upaya-upaya guru PAI dalam mengefektifkan pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu.

b. Bagi Lembaga

1. Untuk mengetahui dan menilai kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ilmu dan teori yang di dapat sewaktu kuliah.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.

c. Bagi Pihak Sekolah

1. Untuk menjadikan bahan pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran yang tepat untuk siswanya.
2. Untuk mengevaluasi kembali berhasil tidaknya pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam yang dilaksanakan oleh guru PAI.

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, perlu batasan masalah agar penelitian ini lebih fokus pada permasalahan yang dibahas. Adapun hal-hal yang penulis batasi adalah obyek dari penelitian ini siswa kelas XI SMALB-B YPTB Kota Malang beragama Islam dengan jumlah 4 anak, yang mengkaji budaya religius anak tunarungu.

F. Originalitas Penelitian/ Penelitian Terdahulu (*State of The Art*)

Untuk mengetahui sisi mana dari penelitian yang telah diungkap dan sisi lain yang belum terungkap, diperlukan kajian hasil penelitian terdahulu. Ada beberapa hasil penelitian yang dianggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya oleh Purwanti,⁵ dalam penelitiannya membahas tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kendala serta solusi yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian oleh Mira Rizkyah,⁶ yang membahas tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLDB River Kids Kota Malang.

Penelitian oleh Amien Indrawati,⁷ yang membahas tentang kondisi mental siswa dan penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan mental siswa di SLB Negeri Pembina Tingkat Nasional Malang.

Untuk memudahkan pemahaman tentang penelitian terdahulu, penulis kemukakan dalam tabel sebagai berikut:

⁵ Purwanti, *Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di SDLB Negeri Salatiga)*, Skripsi, Program Sarjana Strata 1 IAIN Walisongo Semarang, 2011.

⁶ Mira Rizkyah, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak ADD (Attention Deficit Disorder) di SLDB River Kids Kota Malang*, Skripsi, Program Sarjana Strata I UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.

⁷ Amien Indrawati, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Tingkat Nasional Malang.*, Skripsi, Program Sarjana Strata I UIN Malang. 2009.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Aspek yang Diteliti	Kesimpulan Hasil Penelitian
1	Purwanti. 2011. Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di SDLB Negeri Salatiga). Program Studi Kependidikan Islam. Fakultas Tarbiyah. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.	Manajemen Pembelajaran, kendala dan solusi pelaksanaan pembelajaran PAI.	Manajemen pembelajaran meliputi kondisi objektif siswa belajar dan guru dalam pembelajaran, pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI meliputi tahap perencanaan, tahap pengembangan, tahap implementasi dan tahap penilaian, serta faktor kendala meliputi .tingkat kesadaran masyarakat umum dan keluarga penyandang kelainan khusus tentang arti pentingnya pendidikan khusus relatif kurang, dll dan solusi meliputi Sekolah mensosialisasikan pentingnya pendidikan SLB serta sekolah menyediakan buku penghubung siswa

			dengan orangtua untuk mengajak berperan serta dalam mengawasi perkembangan belajar dan kemandiriannya, dsb.
2.	Mira Rizkyah. 2016. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak ADD (Attention Deficit Disorder) di SLDB River Kids Kota Malang. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	Perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran PAI.	Manajemen pembelajaran pendidikan Agama Islam pada anak ADD yaitu Perencanaan Pembelajaran meliputi silabus, analisis materi pelajaran, dan menyusun promes, Pelaksanaan Pembelajaran, dan Penilaian Pembelajaran PAI pada Anak ADD.

3.	Amien Indrawati. 2009. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Siswa Di SLB Negeri Tingkat Nasional Malang. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.	Kondisi mental dan strategi yang diterapkan dan pembelajaran PAI.	Dalam penerapan strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam melakukan berbagai macam komponen yaitu, urutan kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir, metode pembelajaran meliputi metode ceramah, keteladanan, pembiasaan, nasihat dan cerita, menitikberatkan kasih sayang, dll dan media pembelajaran berupa media cetak dan non cetak.
----	--	---	--

Tabel 1.2 Tentang Posisi Penelitian

Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Temuan yang Diharapkan
Andintika Prameswari Utami, Penanaman	Budaya Religius pada Anak Tunarungu	– Menemukan wujud budaya religius yang

Budaya Religius pada Anak Tunarungu (Studi Kasus di SMALB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Kota Malang)		berbeda dengan budaya religius pada anak normal umumnya. – Menemukan model baru yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunarungu.
--	--	---

G. Definisi Istilah

Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti memberikan definisi istilah sebagai berikut :

1. Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan. Oleh karena itu penanaman merupakan perealisasiian terhadap nilai-nilai budaya agama dalam bentuk tindakan, perilaku, sikap, dan kebijakan yang menghendaki terwujudnya harmoni keberagamaan dalam masyarakat yang beragama.
2. Budaya Religius sekolah adalah cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang di dasarkan pada nilai-nilai religius.⁸

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 75.

3. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁹
4. Anak Tuna rungu adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran. Mereka berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.¹⁰

Dengan demikian yang dimaksud penelitian dengan judul Penanaman Budaya Religius pada Anak Tunarungu adalah upaya perealisasiian terhadap nilai-nilai budaya agama dalam bentuk tindakan, perilaku, sikap, dan kebijakan yang menghendaki terwujudnya harmoni keberagamaan dalam masyarakat yang beragama khususnya pada anak yang memiliki keterbatasan dalam mendengar.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam melaporkan dan membahas hasil penelitian, peneliti melakukan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian/

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: konsep dan implementasi kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

¹⁰ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gara ilmu, 2010), hlm. 1.

penelitian terdahulu (*State of The Art*), definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang tinjauan pustaka Penanaman Budaya Religius pada Anak Tunarungu. Pada bab ini akan dipaparkan tentang budaya religius di sekolah anak tuna rungu dan pelaksanaan pembelajaran PAI pada anak tunarungu.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV membahas tentang paparan data dan hasil penelitian yang meliputi sejarah singkat sekolah, visi dan misi sekolah, tujuan dan sasaran sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan ketenagaan pendidik, keadaan siswa, serta keadaan sarana dan prasarana sekolah, juga hasil penelitian yang meliputi hasil wawancara dengan informan yang dijadikan sumber data dan hasil penelitian lainnya yang ditemukan di lapangan.

Bab V berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Yaitu menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan sebagai fokus penelitian dan menafsirkan temuan penelitian.

Bab VI atau bab terakhir skripsi, termuat dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep

Secara umum konsep adalah suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, peristiwa atau fenomena lainnya. Woodruff (dalam Amin, 1987) mendefinisikan konsep sebagai berikut: (1) suatu gagasan/ ide yang relatif sempurna dan bermakna, (2) suatu pengertian tentang suatu objek, (3) produk subyektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya. Pada tingkat konkrit, konsep merupakan suatu gambaran dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada tingkat abstrak dan kompleks, konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.¹¹

Pengertian konsep adalah serangkaian pernyataan yang saling berhubungan yang menjelaskan mengenai sekelompok kejadian/ peristiwa. Menurut Bahri bahwa konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama.¹² Jadi, konsep merupakan serangkaian pernyataan yang menggambarkan mengenai sekelompok kejadian/ peristiwa secara sistematis dari suatu fenomena.

¹¹ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28733/3/Chapter%2520II.pdf> Diakses pada 6 Oktober 2017 pukul 14.19 WIB

¹² <http://www.sumberpengertian.com/pengertian-konsep-secara-umum-dan-menurut-para-ahli/amp> Diakses pada 8 Oktober 2017 pukul 15.29 WIB

2. Budaya Religius

a) Pengertian

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam, nilai yang fundamental adalah nilai tauhid. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dalam penyelenggaranya harus mengacu pada nilai fundamental tersebut. Nilai tersebut memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan. Konsepsi tujuan pendidikan yang mendasarkan pada nilai Tauhid menurut an-Nahlawi disebut “*ahdaf al-rabbani*”, yakni tujuan yang bersifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berpikir, bertindak dan pandangan hidup dalam sistem dan aktivitas pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius. Religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah : 208)

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/ lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali dari buku *Paradigma Pendidikan Islam* yang dikutip Asmaun Sahlan, bahwa agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagamaan manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda.¹³

Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat berkorban, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 1999), hlm. 294.

Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinu dan konsisten, sehingga tercipta *religius culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.¹⁴

b) Pembudayaan Nilai-Nilai Religius di Sekolah

Sebagaimana rumusan tujuan PAI di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Nilai-nilai sebagaimana yang terdapat di tujuan tersebut harus diinternalisasikan serta dikembangkan dalam budaya komunitas sekolah. Dalam melakukan proses pembudayaan nilai-nilai agama di sekolah tersebut dituntut komitmen bersama diantara warga sekolah terutama kepemimpinan kepala sekolah. Strategi pembudayaan agama di sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara yaitu pertama, *power strategy* yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala

¹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 75-77.

sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan pembudayaan yang dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment* yang tertuang dalam tata tertib sekolah. Kedua, *persuasive strategy* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Ketiga, dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Pembudayaan nilai-nilai agama dalam komunitas sekolah seharusnya menjadi inti dari kebijakan sekolah. Disamping sebagai wujud pengembangan PAI juga dalam rangka meningkatkan animo masyarakat terhadap sekolah. Sebab itu kebijakan penciptaan budaya religius seharusnya menjadi kebijakan strategis dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik masyarakat.¹⁵

c) Wujud Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata, tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan

¹⁵ Ibid, hlm. 113-114

budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

1) Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Sebab itu, budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik di keluarga, sekolah atau masyarakat. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pimpinan, guru dan komunitas sekolah. Di samping itu perlu simbol-simbol slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa dan komunitas lainnya dan akhirnya menjadi budaya sekolah.

2) Saling Hormat dan Toleran

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbineka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan

kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hal ini, disebutkan bahwa: "Sesungguhnya orang yang beriman (dengan orang yang beriman lainnya) adalah bersaudara...." Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menemukan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong). Konsep ini sangat terlihat dalam budaya pesantren, bagaimana seorang santri hormat atau tawadlu' pada kyai. Dalam Islam guru sangat dihormati sebab itu ada konsep "berkah" artinya seorang murid hanya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila memperoleh berkah dari sang guru.

3) Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa senin dan kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakad yang sering dicontohkan Rasulullah SAW, juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaram *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif,

semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

4) Shalat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat Dhuha dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun rohani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti, al-Ghazali, Imam Syafi'i, Syaikh Waqi' menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

5) Tadarrus al-Qur'an

Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah. Tadarrus al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarrus al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

6) Istighasah dan Doa Bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.¹⁶

d) Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas (2008: 3-4) menjelaskan strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan.¹⁷ Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar peserta didiknya mendapat prestasi yang terbaik.¹⁸

¹⁶ Ibid, hlm. 117-121

¹⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang : UIN Maliki Press, 2011), hlm. 7-8.

¹⁸ Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. (Jakarta: Diknas, 2008), hlm. 3-4.

➤ **Menciptakan Kebijakan Sekolah yang Strategis**

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin¹⁹, bahwasanya dalam upaya mengembangkan PAI dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinu dan konsisten sehingga tercipta *religius culture* tersebut di lingkungan sekolah. Berbagai kebijakan tersebut diarahkan untuk mengembangkan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Baik kebijakan yang berupa program pengembangan jam pelajaran maupun melalui penciptaan suasana religius dan peningkatan keefektifan dan keefisienan pembelajaran Agama Islam baik di kelas maupun di luar kelas. Akan tetapi karena masing-masing sekolah memiliki karakteristik unik tersendiri maka hal itu berimplikasi terhadap bentuk pengembangan PAI di sekolah.

➤ **Membangun Komitmen Pimpinan dan Warga Sekolah**

Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat²⁰ tentang perlunya perumusan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Di samping itu, kepala

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 294.

²⁰ Koentjoro Ningrat (dalam Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan* : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 157.

sekolah memiliki peran utama dan besar untuk menentukan baik dan buruknya kegiatan keagamaan di sekolah. Banyak sekali sanksi-sanksi yang diberlakukan di sekolah seperti, membayar uang denda jika tidak bisa melaksanakan salah satu kegiatan keagamaan di sekolah (misal membeli al-Qur'an atau hal-hal yang diperlukan sekolah).

Keberhasilan pengembangan PAI dan upaya perwujudan budaya religius tidak terlepas dari komitmen semua warga sekolah. Sebagaimana dijelaskan Muhaimin bahwasanya dalam upaya perwujudan budaya religius perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hickman dan Silva²¹ bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya yaitu : *commitment*, *competence* dan *consistency*. Sedangkan nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah, dan yang horizontal berwujud hubungan manusia dengan warga sekolah dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan alam sekitar.²²

²¹ Hickman dan Silva (1984) (dalam Purwanto, 2001. *Budaya Perusahaan*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hlm. 67.

²² Asmaun Sahlan, *Op Cit.*, hlm. 121-128

e) Dukungan Warga Sekolah terhadap Pengembangan PAI dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah

Upaya mewujudkan budaya religius sekolah tidak akan tercapai secara optimal bila tidak didukung oleh semua komponen sekolah seperti guru, karyawan, siswa bahkan para orangtua siswa. Mereka dalam bahasa manajemen disebut sebagai pelanggan internal pendidikan. Semua jenis pelanggan ini adalah hal penting yang harus dikenali oleh lembaga pendidikan atau kepala sekolah untuk kerjasama antara supervisor dan pelanggan pendidikan agar menghasilkan lulusan yang dapat memuaskan para pelanggan pendidikan. Agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan, maka pelibatan secara optimal semua komponen tersebut. Pelibatan secara total yaitu melibatkan secara total semua komponen sekolah, baik komponen internal maupun eksternal. Tujuannya tidak lain agar mutu atau kualitas sekolah tersebut dapat ditingkatkan secara terus menerus. Dalam hal ini, pelibatan tersebut bertujuan meningkatkan kualitas keagamaan warga sekolah yaitu terwujudnya budaya religius sekolah.²³

3. Pembelajaran

a) Arti dan Makna Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar

²³ Ibid, hlm. 141-142

dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut *Corey* adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Mengajar menurut *William H. Burton* adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarah, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Bahan pelajaran dalam proses pembelajaran hanya merupakan perangsang tindakan pendidik atau guru, juga hanya merupakan tindakan memberikan dorongan dalam belajar yang tertuju pada pencapaian tujuan belajar. Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas

berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu Pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.²⁴

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran merupakan interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran merupakan interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

²⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 61-63.

1) Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.²⁵ Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.²⁶

Peserta didik ialah setiap orang yang menerima pengaruh dari seorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Belajar merupakan kegiatan yang universal dan multi dimensi. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapapun dan kapanpun. Karena itu bisa saja siswa merasa tidak butuh proses pembelajaran yang terjadi dalam ruangan terkontrol atau lingkungan terkendali, waktu belajar bisa saja waktu yang bukan dikehendaki siswa.²⁷

2) Pengelolaan guru

Guru merupakan orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga guru dapat mengembangkan

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 173.

²⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 165.

²⁷ Ibid., hlm. 36-37.

potensi yang dimilikinya.²⁸ Guru sebagai salah satu komponen pembelajaran memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru ialah kinerjanya di dalam merancang atau merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.²⁹

Adapun dalam rangka mendorong peningkatan profesional guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 55 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Pendidikan Agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”. Sedangkan arti mendidik itu

²⁸ Ibid., hlm. 123.

²⁹ Mira Rizkyah, *Manajemen Pembelajaran PAI Pada Anak ADD di SDLB River Kids Kota Malang*, (Malang: Fak. Tarbiyah, 2016).

sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Di dalam masyarakat Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah (تربية), ta'lim (تعليم), dan ta'dib (تأديب). Namun istilah yang sekarang berkembang secara umum di dunia arab adalah Tarbiyah.³⁰

Istilah tarbiyah, berakar dari tiga kata, pertama *raba yarbu* (ربا، يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua *rabiya yarba* (ربي، يربي) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-rabb* (الرب) juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan kepada sesuatu pada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat suatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.³¹ Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.

Kemudian Pendidikan Agama memiliki banyak definisi. Menurut para pakar ahli, diantaranya adalah :

- a. Zuhairini, dkk, Pendidikan Agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³²

³⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 3.

³¹ Ibid, hlm. 4.

³² Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 1983), hlm. 27.

- b. Menurut Encyclopedia Education, Pendidikan Agama adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan Agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, akan tetapi disamping pendidikan agama mestilah ditekankan pada feeling attituted, personal ideal, aktivitas dan kepercayaan.³³
- c. Abd. Rahman Saleh, menyebutkan bahwa Pendidikan Agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupannya).³⁴

Jadi Pendidikan Agama adalah proses atau usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk membimbing secara sistematis dan pragmatis supaya menghasilkan orang yang beragama dan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran agama.

Setelah mengetahui pengertian Pendidikan Agama, maka pendidikan agama dikaitkan dengan kata Islam, sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam. hal tersebut juga mempunyai banyak definisi diantaranya adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai

³³ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm 10.

³⁴ Ibid, hlm. 10.

fundamental yang terkandung dalam sumber dasar-dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.³⁵

Pengertian pendidikan Agama Islam menurut Nur Uhbiyati adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.³⁶ Nur Uhbiyati juga mengutip pendapatnya Ahmad D Marimba yang mengartikan pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁷

Sedangkan dalam bukunya Muhaimin dkk, disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁸

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah suatu pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik yang memberikan materi tentang agama islam kepada peserta didik baik dari segi akademis maupun dari segi praktik yang dapat

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 29.

³⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1996), hlm. 11.

³⁷ Ibid., hlm. 9.

³⁸ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), hlm. 1.

dilakukan setiap hari. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam ini diharapkan orang-orang dapat mengetahui tentang ajaran agama Islam dan juga ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, untuk orang yang sudah mengetahui ajaran Islam dapat mempraktikkan dan juga mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari karena ajaran agama Islam adalah ajaran yang baik untuk seluruh manusia.

b. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan tersebut melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu :

➤ Dasar Yuridis/ Hukum

Dasar Yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang – undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam:

- i. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.

- ii. Dasar struktural/ konstitusional, yaitu UUD 45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing – masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- iii. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/ MPR/ 1973/ yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

➤ Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Quran banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut yaitu:

- i. QS. An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ....

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”³⁹

ii. QS. Ali-Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ...

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang meyeru kepada kebajikan menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar...”⁴⁰

➤ Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya orang lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk, bahwa semua manusia didunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka merasa lebih tenang hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat

³⁹ Al-quran terjemah Departemen Agama RI, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 281.

⁴⁰ Ibid., hlm. 63.

Yang Maha Kuasa.⁴¹ Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram adalah dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

...أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

Artinya: Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.⁴²

5. Anak Tunarungu

a) Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tuna rungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karena rusak pendengaran. Secara etimologi tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Jadi, orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Tunarungu juga merupakan suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik menggunakan ataupun tidak menggunakan alat bantu

⁴¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4-6.

⁴² Al-quran terjemah Departemen Agama RI, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 254

dengar yang dapat membantu keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.⁴³

b) Klasifikasi Anak Tunarungu

Dikutip dari Program Khusus Tunarungu oleh Kemendiknas (2010) dalam buku *seluk beluk tunarungu & tunawicara serta strategi pembelajarannya* oleh Ahmad Wasita bahwa menurut Boothroyd tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan empat kelompok, yaitu :

- 1) Berdasarkan tingkat kehilangan mendengar percakapan/bicara orang, meliputi :
 - Kehilangan 15db-30db ketunarunguan ringan, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal atau kemampuan mendengar untuk bicara dan membedakan suara-suara atau sumber bunyi dalam taraf normal. Modalitas belajar menggunakan auditori dan alat bantu dengar.
 - Kehilangan 31db-60db ketunarunguan sedang, daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian atau kemampuan mendengar dan kapasitas untuk bicara hampir normal. Modalitas belajar menggunakan auditori dengan bantuan visual. Jika menggunakan alat bantu dengar kemampuan mendengar untuk bicaranya menjadi normal.

⁴³ Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 17.

- Kehilangan 61db-90db ketunarunguan berat, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada atau kemampuan mendengar dan kapasitas membedakan suara tidak ada. Modalitas belajar menggunakan visual. Jika menggunakan alat bantu dengar, kemampuan mendengar dapat menjadi normal dan kapasitas membedakan suara dapat menjadi baik.
- Kehilangan 91db-120db ketunarunguan sangat berat, daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali atau kemampuan bicara dan kapasitas membedakan sumber bunyi sudah tidak ada. Modalitas belajar dengan visual. Jika menggunakan alat bantu dengar kemampuan mendengar untuk bicaranya normal sedangkan kapasitas membedakan suara buruk. Pada derajat ini masih mampu mengenal irama dan intonasi sehingga modalitas belajar dapat menggunakan auditori dengan bantuan penglihatan.
- Kehilangan lebih dari 120db ketunarunguan total, daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali (tidak mampu mendengar) atau kemampuan mendengar dan kapasitas untuk bicara tidak ada, walaupun dengan bantuan alat bantu dengar. Modalitas belajar hanya mengandalkan alat bantu dengar.

2) Berdasarkan tempat terjadinya kehilangan, yaitu :

- Kerusakan pada bagian tengah dan luar telinga sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut telinga konduktif.

- Kerusakan telinga bagian dalam dan hubungan saraf otak yang menyebabkan tuli sensoris.

3) Berdasarkan saat terjadinya kehilangan, yaitu :

- Tunarungu bawaan artinya ketika anak lahir sudah mengalami atau menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
- Tunarungu setelah lahir artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir yang diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.

4) Berdasarkan taraf penguasaan bahasa, yaitu :

- Tuli prabahasa adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia 1.6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (signal) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk sistem lambang.
- Tuli purnabahasa adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungan.⁴⁴

c) Faktor-Faktor yang Menyebabkan Tunarungu

Pendengaran adalah salah satu sarana penting pada manusia untuk menerima ilmu. Walaupun manusia masih dapat belajar melalui indra penglihatan, bau, sentuhan, rasa, dan sebagainya, indra pendengaran akan lebih memudahkan dan menyempurnakan proses pembelajaran. Kehilangan pendengaran adalah ancaman utama, bukan saja terhadap komunikasi,

⁴⁴ Ibid, hlm.18-19.

tetapi juga kepada kehidupan pribadi dan sosial. Masalah pendengaran ini bersumber dari berbagai faktor sebelum kelahiran, saat lahir, dan setelah lahir, seperti sebagai berikut :

1. Sebelum masa kelahiran :

- a. Penyakit turunan yang disebabkan oleh gen.
- b. Bukan penyakit turunan
 - * Sakit semasa hamil, terutama oleh virus seperti *rubela*, demam *glandular*, dan selesma.
 - * Semasa hamil, sang ibu mengidap penyakit yang disebabkan oleh pola makan, seperti beri-beri dan kencing manis.
 - * Semasa hamil, sang ibu mengonsumsi obat ataupun bahan kimia seperti *kuanin* dan *streptomycin*.
 - * Sang ibu menderita *toksemia* pada masa akhir kehamilan.

2. Saat melahirkan :

- a. Masa melahirkan yang terlalu lama atau bayi sulit keluar yang menyebabkan terjadinya tekanan yang kuat pada bagian telinga.
- b. Kelahiran prematur.
- c. Cedera pada saat dilahirkan, terutama pada untukan telinga.
- d. Penyakit *hemolisis* yang sering kali disebabkan oleh faktor Rh.

3. Setelah melahirkan :

- a. Anak mengidap penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus, seperti gondok dan campak.

- b. Kecelakaan yang mencederai bagian telinga.
- c. Pengonsumsian antibiotik, seperti *streptomycin*.
- d. Menangkap bunyi yang terlalu keras dalam jangka waktu yang lama.⁴⁵

Para ahli berpendapat bahwa kerusakan pendengaran secara fisiologik diartikan sebagai gangguan pendengaran yang timbul karena kerusakan fungsi-fungsi alat dengar. Penyebab kerusakan pendengaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga lokasi masalah, yaitu kerusakan pada telinga luar, telinga bagian tengah, dan telinga bagian dalam. Penyebab kerusakan pada telinga bagian luar ialah kehilangan konduktif yaitu kehilangan suara yang bergerak sepanjang jalan kecil konduktif. Penyebab kerusakan telinga tengah ialah karena kehilangan konduktif yang biasanya lebih berbahaya daripada kehilangan konduktif di telinga luar. Kehilangan pendengaran pada telinga bagian tengah umumnya disebabkan karena Otitis Media yang merupakan infeksi pada telinga tengah yang melibatkan pembuluh Eustachio. Penyebab kerusakan pendengaran pada telinga bagian dalam ialah karena kerusakan cochlea atau syaraf pendengaran. Kerusakan cochlea pada umumnya disebabkan karena penyakit gondok dan cacar air, infeksi bakteri, infeksi yang terjadi sebelum kelahiran daari penyakit rubella yang diderita oleh ibu, komplikasi saat kelahiran seperti bayi

⁴⁵ Jamila K.A. Muhammad, *Special Education for Special Children*, (Bandung : Hikmah (PT Mizan Publika), 2008), hlm. 55-58.

mengalami anoksia (kekurangan oksigen) dan efek samping penggunaan obat antibiotik yang tidak dikehendaki.⁴⁶

d) Intensitas dan Frekuensi Dimensi Suara

Desibel merupakan suatu unit yang digunakan dalam mengukur tingkat kekerasan atau intensitas suara. Ukuran desibel digunakan sebagai indikator rentang intensitas suara yang dapat diterima seseorang. Rentang normal pendengaran manusia adalah dari 0 sampai 130 desibel. Suara lebih rendah dari 1 desibel biasa tidak terdengar sama sekali, sedangkan suara yang lebih tinggi dari 130 desibel akan menyakitkan telinga.

a. Gangguan pendengaran sangat ringan

Siswa yang mengalami gangguan pendengaran sangat ringan (*slight hearing lost*) mengalami kehilangan pendengaran antara 27 dan 40 desibel. Mereka hanya mengalami kesulitan dalam mendengar suara yang sayup-sayup atau dari jarak yang jauh. Meskipun mereka tidak mengalami kesulitan di sekolah, akan lebih baik jika mereka mendapatkan tempat duduk yang cukup nyaman bagi rentang pendengaran siswa. Siswa-siswa ini bisa terbantu dengan memakai alat bantu dengar. Terapi wicara mungkin dibutuhkan pula untuk membantu perkembangan ucapan dan membetulkan pola-pola ucapan yang salah.

⁴⁶ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 19-21.

b. Gangguan pendengaran taraf ringan

Siswa yang mengalami gangguan pendengaran taraf ringan telah kehilangan pendengaran antara 41 dan 55 desibel. Mereka mengalami kesulitan dalam mendengar percakapan kecuali dalam jarak 3 sampai 5 kaki dan saling berhadapan. Mereka akan kehilangan sebanyak 50% diskusi kelas jika tidak diobati. Siswa ini butuh penguat suara yang terdapat dalam alat bantu dengar. Perkembangan dan pemeliharaan ucapan lebih sulit bagi siswa ini dibanding siswa dengan *slight losses*. Kesulitan artikulasi biasa terjadi, sehingga dibutuhkan terapi wicara.

c. Gangguan pendengaran taraf sedang

Siswa dengan gangguan pendengaran taraf sedang telah kehilangan pendengaran antara 56 dan 70 desibel. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami percakapan kecuali jika diucapkan secara keras. Mereka mempunyai masalah yang serius dalam perkembangan dan pemeliharaan kemampuan berbahasa. Mereka butuh guru bantu atau guru sumber, alat bantu dengar dan latihan audio. Pengajaran membaca bibir serta pembelajaran wicara amat diperlukan.

d. Gangguan pendengaran taraf berat

Siswa yang mengalami kesulitan berat dalam mendengar telah kehilangan antara 71 dan 90 desibel. Mereka hanya dapat mendengar suara yang keras jika suara itu dekat dengan telinga. Bahkan dengan penguat suara sekalipun yang ada dalam alat bantu dengar, mereka mempunyai kesulitan dalam mendengar bunyi-bunyi ucapan dengan

baik atau dengan tepat. Pembelajaran khusus mungkin sangat dibutuhkan untuk mengurangi dampak hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan secara menyeluruh.

e. Gangguan pendnegeran taraf sangat berat

Siswa dengan kesulitan sangat berat dalam mendengar telah kehilangan 91 desibel lebih. Mereka mungkin mendengar suara yang sangat keras tertentu namun umumnya mereka hanya mengetahui getarannya saja. Pada umumnya, mereka mengandalkan penglihatan daripada pendengaran sebagai alat bantu utama dalam berkomunikasi. Mereka mempunyai kebutuhan yang sangat penting untuk mendapatkan layanan pembelajaran khusus yang ekstensif dalam rangka mengembangkan kemampuan bahasa dan bentuk-bentuk komunikasi alternatif.⁴⁷

e) Strategi Pembelajaran Tunarungu

Pada sistem layanan pendidikan tunarungu yang berlangsung saat ini program pengembangan pendidikannya meliputi :

- 1) TKLB/SDLB Tunarungu tingkat rendah: menekankan pada pengembangan kemampuan sensomotorik, berbahasa dan kemampuan berkomunikasi, khususnya berbicara dan berbahasa.
- 2) SDLB Tunarungu kelas tinggi menekankan pada keterampilan berkomunikasi kemudian pengembangan kemampuan dasar di bidang akademik dan keterampilan sosial.

⁴⁷ Mohammad Sugiarnin, MIF Baihaqi, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006),, hlm. 271-273 Diterjemahkan dari J. David Smith, *Inclusion, School for All Student* (Wadsworth Publishing Company, 1998).

3) SLTPLB Tunarungu menekankan pada peningkatan keterampilan sensomotorik, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan mengaplikasikan kemampuan dasar di bidang akademik dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, peningkatan keterampilan sosial, dan dasar-dasar keterampilan vokasional.

4) SMALB Tunarungu menekankan pada pematangan keterampilan berkomunikasi, keterampilan menerapkan kemampuan dasar di bidang akademik yang mengerucut pada pengembangan kemampuan vokasional yang berguna sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, dengan tidak menutup kemungkinan mempersiapkan siswa tunarungu melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Akibat hilangnya kemampuan mendengar pada anak tunarungu berdampak langsung pada hilangnya kemampuan komunikasi dan bahasa. Oleh karena itu strategi pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu dapat dilakukan melalui metode-metode komunikasi.⁴⁸

f) Jenis Komunikasi dan Metode Komunikasi

Pada umumnya manusia melakukan komunikasi untuk menciptakan atau meningkatkan aktivitas hubungan antara manusia atau kelompok dan biasanya jenis komunikasi yang paling banyak digunakan adalah :

⁴⁸ Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 33-34.

1. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator pada komunikan dengan cara tertulis atau lisan.

Prakteknya, komunikasi verbal bisa dilakukan dengan cara :

- a. Berbicara dan menulis
- b. Mendengarkan dan membaca

2. Komunikasi non verbal

Melalui komunikasi non verbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta, dan berbagai macam perasaan lainnya. Bentuk komunikasi non verbal diantaranya adalah bahasa isyarat, ekspresi wajah, simbol-simbol, dan intonasi suara.⁴⁹

Suatu kekhawatiran dalam proses pembelajaran yang utama bagi siswa yang berkelainan pendengaran dan gurunya adalah pembentukan kemampuan komunikasi. Bila komponen pendengaran manusia tidak ada atau terganggu, maka seluruh proses komunikasi juga akan terganggu. Dalam beberapa kasus, sifat gangguan ini begitu besar sehingga membutuhkan alat komunikasi alternatif. Pendidik harus menemukan cara tertentu dalam berkomunikasi dengan siswa tersebut sehingga seluruh proses pembelajaran dapat segera dimulai. Juga harus ditemukan cara pengajaran bagi siswa-siswa ini agar dapat berkomunikasi dengan orang lain. Ada tiga dasar pendekatan pengajaran alternatif bagi siswa dengan gangguan

⁴⁹ <http://eprints.uny.ac.id/9577/2/BAB%2011.pdf> Diakses 14 Agustus 2017 pukul 21.49.

pendengaran yang tidak dapat mengembangkan dan/ atau memakai alat komunikasi standar yaitu :

1. Metode Manual

Metode manual memiliki dua komponen dasar yaitu Pertama, bahasa isyarat (*sign language*) yang menggunakan bahasa isyarat standar *American Sign Language* (ASL) untuk menjelaskan kata dan konsep. Seringkali ada hubungan harfiah antara posisi tangan dan kata yang dijelaskan. Bahasa isyarat tidak mempunyai makna ganda dan sebagian besar bisa dibedakan dan tidak serupa satu dengan yang lainnya. ASL tidak mengikuti struktur tata bahasa Inggris. Namun berbagai usaha telah dilakukan untuk menambah jumlah perbendaharaan bahasa isyarat serta membuat struktur tata bahasa isyarat lebih konsisten seperti dalam bahasa Inggris. Meskipun banyak kekurangan, ASL terus digunakan secara luas sebagai sistem bahasa isyarat.

Metode manual yang kedua adalah *finger spelling*. *Finger spelling* ini menggambarkan alfabet secara manual. Posisi-posisi tangan menunjukkan tiap huruf alfabet huruf latin. *Finger spelling* biasanya digunakan sebagai pelengkap bahasa isyarat. Jika tidak ada bahasa isyarat untuk satu kata, maka digunakan *finger spelling*. *Finger spelling* biasanya juga digunakan untuk menyebutkan nama secara tepat atau bila orang tidak yakin akan bahasa isyarat untuk kata tertentu.

2. Metode Oral

Metode oral menekankan pada pembimbingan ucapan dan membaca ucapan (*speechreading*). Para pendidik khusus yang merasa sehati dengan oral merasa terbatas bahwa ketergantungan pada bahasa isyarat dan *finger spelling* mengakibatkan eksklusi penyandang tunarungu dari orang-orang lainnya. Menurut pendapat mereka, karena mereka tunarungu dan tidak banyak orang yang tertarik untuk bisa menggunakan dan memahami komunikasi manual, orang-orang yang diajari teknik tersebut sebagai alat komunikasi utama akan tersiksa dengan kehidupan yang terbatas dan terisolasi. Dalam program siswa-siswa tunawicara yang ditekankan pada penggunaan bahasa oral, siswa-siswa tidak didorong untuk menggunakan komunikasi manual seperti itu.

Metode oral difokuskan pada pemanfaatan pendengaran yang tersisa yang mungkin masih dimiliki siswa melalui pertolongan alat bantu dengar dan pelatihan khusus. Penekanannya pada meningkatkan sensitifitas terhadap suara serta meningkatkan kemampuan dalam membedakan berbagai suara yang berbeda. Siswa juga dilatih cara menggunakan serta memonitor bunyi suaranya dalam ucapan. Pengajaran ucapan bagi siswa tunarungu merupakan tugas yang sangat berat, baik bagi guru maupun siswa. Membaca ucapan (*speechreading*) menggunakan isyarat-isyarat visual untuk membantu memahami ucapan orang lain. Siswa dilatih memperhatikan gerak bibir, posisi bibir, serta gigi agar dapat memahami apa yang sedang diucapkan. Mereka diajarkan pula membaca isyarat-

isyarat seperti ekspresi wajah yang akan mempermudah pemahaman mereka terhadap apa yang diucapkan.

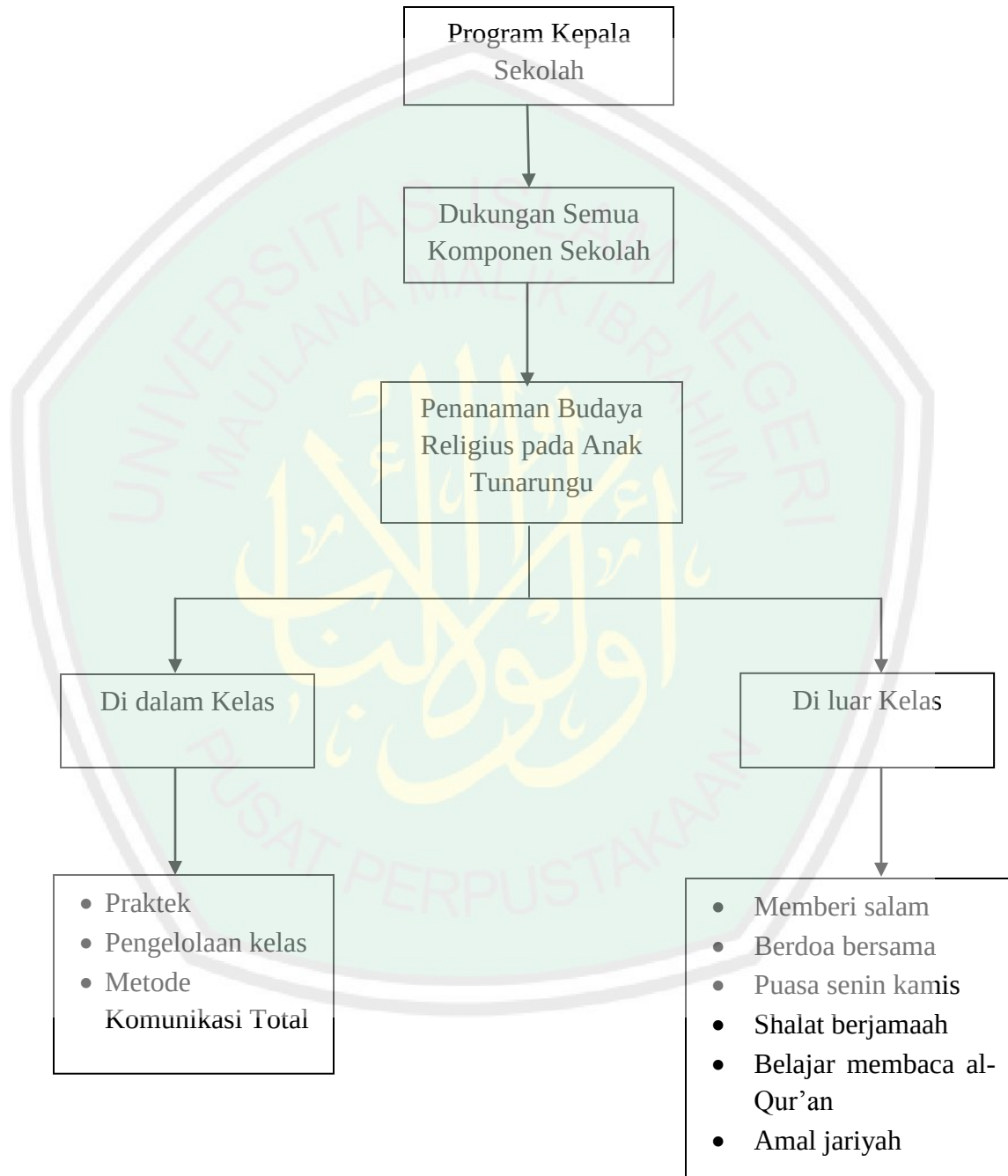
3. Metode Komunikasi Total

Komunikasi total dibuat untuk menghapuskan perbedaan metodologis dan teoritis antara pendekatan oral dan manual. Dengan komunikasi total berarti hak setiap anak yang tunawicara untuk bisa belajar menggunakan segala bentuk komunikasi agar dia memiliki kesempatan penuh mengembangkan kemampuan bahasa pada usia sedini mungkin. Komunikasi total memuat spektrum model bahasa yang lengkap: membedakan gerakan/mimik tubuh anak, bahasa isyarat yang formal, belajar berbicara, membaca ucapan, isyarat jari tangan, serta belajar membaca dan menulis. Dengan komunikasi total setiap anak yang tunarungu memiliki kesempatan mengembangkan setiap sisa pendengarannya dengan alat bantu dengar dan/atau sistem terpercaya untuk memperbesar kemampuan mendengarnya.⁵⁰

⁵⁰ Mohammad Sugiartin, MIF Baihaqi, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006), hlm. 283-287. Diterjemahkan dari J. David Smith, *Inclusion, School for All Student* (Wadsworth Publishing Company, 1998).

B. Kerangka Berfikir

Agar memudahkan alur penelitian ini, maka peneliti menyajikan sebuah gambaran yang akan dilakukan. Adapun gambarannya adalah sebagai berikut :



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tema yang penulis bahas dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan metode lapangan, dimana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu di SMALB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Kota Malang (obyek penelitian) untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Untuk lebih memudahkan dalam penelitian tersebut maka penelitian menggunakan strategi sebagai berikut :

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang kongkrit dalam penelitian dilapangan maka desain penelitian dalam skripsi ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian ilmiah. Pentingnya penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan data-data yang berbentuk tulisan, peneliti dapat memahami lebih mendalam tentang fenomena-fenomena atau peristiwa-peristiwa setting sosial yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Untuk mengungkap penanaman budaya religius pada anak tunarungu di SMALB-B YPTB Kota Malang perlu mencari data yang berkenaan dengan pembelajarannya, seperti wujud budaya religius yang ditanamkan pada anak tunarungu, dan pelaksanaan

pembelajaran PAI di kelas pada anak tunarungu di SMALB-B YPTB Kota Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti hadir sendiri untuk melakukan penelitian terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga dalam memasuki lapangan, peneliti bersikap hati-hati terutama dengan informan kunci, agar tercipta suasana yang mendukung keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian sehingga membantu proses kelancaran dalam memperoleh data dengan mudah dan lengkap. Di samping itu, peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan serta kehadiran peneliti di lapangan harus diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan adalah untuk menemukan dan mengeksplorasi data-data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik penumpulan data diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jadi kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat penuh.

Adapun langkah yang ditempuh untuk memasuki lapangan penelitian adalah sebagai berikut : 1) sebelum memasuki lapangan, peneliti meminta izin kepada bapak Minatsir selaku kepala sekolah SMALB-B YPTB Kota Malang; 2) peneliti menghadap atau bertemu dengan kepala sekolah SMALB-B YPTB Kota Malang serta menyerahkan surat izin penelitian, memperkenalkan diri, serta menyampaikan maksud dan tujuan; 3) secara formal memperkenalkan diri pada warga sekolah melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah baik

bersifat formal maupun non formal; 4) mengadakan observasi lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya; 5) membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian; dan 6) melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal yang telah disepakati.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian di SMALB-B YPTB Kota Malang ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan April-Juni 2017. Lokasi penelitian ini berada di SMALB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Jl. Brigjend Slamet Riadi 126, Oro-Oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang. Dengan fokus penelitian pembelajaran penanaman budaya religius pada anak tunarungu.

Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut menangani satu keterbatasan saja yaitu khusus tunarungu, dan memiliki letak yang strategis. Sekolah tersebut juga memiliki tingkat/ jenjang pendidikan yang lengkap yaitu dimulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas. Selain itu, siswa menengah atas dibekali dengan berbagai keterampilan, diantaranya membuat batik, kaligrafi, tata boga (keripik buah), tata busana, IT (teknik informatika), las, dan sablon.

D. Data dan Sumber Data

Data yang akan terkumpul melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang Penanaman Budaya Religius pada Anak Tunarungu di SMALB-B Lembaga Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Kota

Malang. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal, kata-kata, ucapan lisan dan perilaku dari Bapak Minatsir, S.Pd dan Ibu Aisyah Kusumawardhani, A.Md yang berkaitan dengan penanaman wujud budaya religius, dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMALB-B YPTB Kota Malang. Sedangkan data sekunder, berupa dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer.

Sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh.⁵¹ Jadi, sumber data itu menunjukkan asal informasi. Maka data yang diperoleh harus dari sumber data yang tepat, apabila tidak tepat mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu manusia/ orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informant*). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan-catatan, atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Untuk memperoleh data, dan memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

dalam penelitian ini digunakan tiga teknik, yaitu 1) wawancara mendalam; 2) observasi partisipan; dan 3) studi dokumentasi. Berikut ini peneliti jelaskan secara rinci :

a) Wawancara Mendalam

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai cross ceks, seorang peneliti dapat menggunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan, mendalami situasi dan mengetahui informasi untuk mewakili informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian.⁵² Selanjutnya wawancara dikembangkan dalam dua teknik yaitu : 1) wawancara terstruktur, artinya peneliti telah mengetahui dengan pasti apa informasi yang ingin digali dari informan sehingga daftar pertanyaannya sudah dibuat secara sistematis; dan 2) wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara bebas yang mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara atau mengajukan pertanyaan secara spesifik.

b) Observasi Partisipatif

Untuk melakukan observasi partisipatif dituntut seorang peneliti harus berperan serta dalam kegiatan-kegiatan atau aktifitas-aktifitas subjek yang sesuai dengan tema atau fokus masalah yang ingin dicari jawabannya.

⁵² Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta : Referensi, 2013), hlm. 219.

Kehadiran peneliti untuk diterima dan dapat berperan bersama-sama subjek penelitian secara mendalam dengan tidak lepas dari orientasi tujuan utama peneliti yaitu sebagai peneliti. Dalam melakukan observasi terhadap fenomena atau peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial, peneliti melakukan pencatatan data menjadi database kualitatif. Dalam hal ini, seorang dituntut untuk sebanyak-banyaknya mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti.⁵³

Teknik observasi partisipatif ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan, yang belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Observasi partisipatif merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek-subjek penelitian. Dengan kata lain, proses bagi peneliti memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa dalam latar saling berhubungan.

c) Studi Dokumentasi

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus

⁵³ Ibid., hlm. 216.

permasalahan penelitian. Dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks atau image.⁵⁴

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber selain manusia, misalnya dokumen kegiatan-kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam dan foto-foto pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam.

F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menyusun dan mengelola data yang terkumpul dari berbagai sumber yaitu wawancara, dokumentasi ataupun hasil dari observasi sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁵⁵ Adapun teknik analisa yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi :

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum kembali catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok dan difokuskan kepada hal-hal penting yang berhubungan dengan masalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus. Rangkuman catatan lapangan tersebut disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil yang diperoleh serta mempermudah pelacakan kembali terhadap data yang diperoleh bila diperlukan.

⁵⁴ Ibid, hlm. 221.

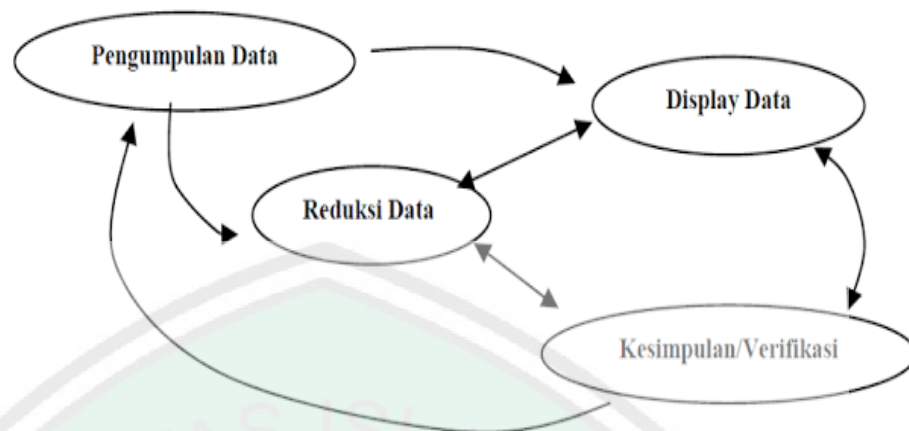
⁵⁵ Lexy.j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 190.

2) Penyajian data

Untuk mempermudah melihat hasil rangkuman, maka dibuat matriks. Dengan pola bentuk matriks tersebut dapat dilihat gambaran seluruhnya atas bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian. Atas dasar pola yang tampak pada display data maka dapat ditarik kesimpulan sehingga data yang dikumpulkan mempunyai makna.

3) Penarikan kesimpulan verifikasi

Kegiatan analisis data selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis yang dilakukan selama pengumpulan data dan sesudah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menemukan pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi. Kesimpulan yang ditarik pada awalnya masih kabur dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dari analisis data penelitian ini dapat lihat dalam gambar berikut :



G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas). Penelitian merupakan kerja ilmiah, untuk melakukan ini mutlak dituntut secara objektivitas, untuk memenuhi kriteria ini dalam penelitian maka kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas) harus dipenuhi kalau tidak maka proses penelitian itu perlu dipertanyakan keilmiahannya.

Peneliti memilih melakukan pemeriksaan keabsahan data agar hasil penelitian dapat dipercaya. Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan.

Untuk memenuhi keabsahan temuan tentang pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMALB-B YPTB Kota Malang digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut: (1) Perpanjangan keikutsertaan pengamat, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut bukan hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan; (2) Ketekunan pengamat, dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan *kedalaman*; (3) Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu triangulasi *sumber*, *metode*, dan *penyidik*.

- Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan satu dengan informan lainnya.
- Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh.

- Triangulasi penyidik dilaksanakan dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

H. Prosedur Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini merupakan bagian yang menerangkan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan penelitian sebenarnya, sampai pada penulisan laporan. Tahapan penelitian yang digunakan peneliti adalah tahapan yang dikemukakan oleh *Bogdan* dalam buku Prof. H. Moh Kasiram, M.Sc., *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* adapun tahap-tahap nya adalah sebagai berikut⁵⁶ :

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian agar memudahkan dalam memilih lapangan penelitian.
 - b. Peneliti datang ke lapangan penelitian untuk melakukan survey pendahuluan guna mencocokkan fokus penelitian.
 - c. Setelah itu peneliti mengurus perijinan dengan membuat surat ijin di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, dan Dinas Pendidikan Kota Malang yang ditujukan kepada SMALB-B YPTB Kota Malang.

⁵⁶ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hlm. 281-288.

- d. Selanjutnya peneliti menjajaki dan menilai keadaan lapangan agar mengenal segala unsur lingkungan fisik dan keadaan alam serta kehidupan sosial dan nilai budaya lainnya.
- e. Peneliti memilih dan memanfaatkan informan sebagai sumber informasi, bersedia bekerja sama, dan partner dalam berdiskusi.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Pengumpulan Data

- Peneliti terjun ke lapangan setelah sebelumnya menyiapkan bekal fisik dan mental.
- Peneliti memulai dengan membangun hubungan yang baik dengan informan.
- Peneliti berperan serta dalam mengumpulkan data baik dengan mengikuti kegiatan- kegiatan yang ada di lapangan.

b. Mengidentifikasi Data

Data yang sudah didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

3. Tahap Akhir Penelitian

- a) Menyajikan data penelitian dalam bentuk skripsi
- b) Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
- c) Membuat laporan hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat Sekolah

SMALB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa ini merupakan bagian dari SLB Tuna Rungu tertua di Kota Malang yaitu SDLB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Kota Malang. Awal berdiri SMALB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa ini, berlatar belakang dari permintaan orang tua murid untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka ke jenjang selanjutnya, karena para orang tua murid yang menyekolahkan anak-anaknya di SMPLB-B YPTB Kota Malang merasa kebingungan dan mengkhawatirkan anak-anak mereka bila melanjutkan studinya ke luar kota, karena dahulu awalnya sekolah SLB di Jawa Timur yang khusus menangani para siswa yang kekurangan daya dengar dan bicara ini atau tunarungu hanya ada di Surabaya yaitu SLB-B Karya Mulia yang terletak di Jl. Ahmad Yani Surabaya.

Kebingungan dan keberatan para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di luar kota, mendapat sambutan atau respon yang baik dari pihak Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa. Kemudian para guru SLB-B YPTB mulai dari guru TKLB-B sampai guru-guru SMPLB-B YPTB Kota Malang dan dari pihak yayasan mengadakan rapat atau pertemuan untuk mempertimbangkan berdirinya SMALB-B ini. Kemudian pada tanggal 15 juli,

yaitu pada tahun ajaran baru, tahun 2001 mulai berdirilah SMALB-B YPTB Kota Malang ini.

Tujuan didirikannya SMALB-B ini adalah untuk menampung lulusan SMPLB-B yang akan melanjutkan ke jenjang berikutnya karena dulu banyak orangtua bingung anaknya akan melanjutkan dimana dan orangtua lebih suka pada sekolah yang khusus menangani satu jenis ketunaan, sehingga daripada jauh ke luar kota maka mereka meminta untuk dibuka SMALB-B ini.

Karena sumber dana yang sangat terbatas maka gedung yang adapun seadanya yaitu satu ruang untuk semua kelas, mulai dari kelas satu sampai kelas tiga yang dipisah dengan sekat-sekat dari papan.

2. Letak Geografis

Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Kota Malang ini berada di jalan Brigjen Slamet Riadi No. 126 kelurahan Oro-Oro Dowo kecamatan Klojen, Kota Malang. Dimana sebelah utaranya terdapat perkampungan celaket dan sebelah selatannya perkampungan Oro-Oro Dowo, sebelah timurnya merupakan perkampungan, dan bagian baratnya terdapat bengkel Adam dan SMP-SMA Muhammadiyah 1 Malang. Letak yayasan ini tidak jauh dari perkampungan penduduk dan berada di tepi jalan raya sehingga sangat mudah dijangkau.

3. Visi dan Misi Sekolah

Visi dan Misi dari sekolah menengah atas luar biasa ini tidak jauh berbeda dan tidak menyimpang dari apa yang diterapkan dan diharapkan. Diantaranya meliputi sebagai berikut :

Visi SMALB-B YPTB Kota Malang

Mendidik anak berkebutuhan khusus bekerja, belajar dan mandiri.

Misi SMALB-B YPTB Kota Malang

Memotivasi peserta didik dalam meningkatkan prestasi olahraga dan keterampilan berdasarkan pada nilai agama, adat istiadat dan budaya bangsa.

4. Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat/ sistem rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Tanpa kurikulum yang jelas dan sesuai, maka aktivitas belajar mengajar tidak bisa berjalan dengan baik.

Kurikulum tentu juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, terlebih lagi pada siswa yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus. Kurikulum yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus tentunya tidak sama dengan kurikulum siswa normal pada umumnya.

Karena karakter siswa yang memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun mental.

Kurikulum untuk semua sekolah baik sekolah khusus maupun sekolah umum telah ditentukan. Namun dalam hal ini bapak Minatsir selaku kepala sekolah sekaligus guru PAI SMALB-B YPTB menjelaskan tentang kurikulum yang digunakan :

“Untuk kurikulum sebenarnya sudah ditentukan tetapi kita menyesuaikan mbak, istilahnya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Ada memang Kompetensi Dasar (KD) nya akan tetapi KD yang ada tersebut dari KD anak-anak SMA reguler kemudian kita sederhanakan sesuai dengan kebutuhan anak agar anak bisa memahami pelajaran agama itu, kalau untuk bukunya ada itu buku-buku yang berasal dari SMA normal kemudian kita sederhanakan bahasanya agar mereka lebih mudah memahaminya.”⁵⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Aisyah selaku guru kelas di kelas XI sebagai berikut :

“Ya kurikulum disini sudah ditentukan bahkan ada buku kurikulumnya tetapi disesuaikan dengan anaknya, karena mereka kan anak berkebutuhan khusus yang mana kebutuhannya beda dengan anak-anak normal sehingga kurikulumnya tidak bisa disamakan dengan mereka karena mereka akan kesulitan apabila menggunakan kurikulum yang sama seperti anak-anak normal pada umumnya.”⁵⁸

5. Struktur Kurikulum SMALB-B

Tabel 4.1 Struktur Kurikulum SMALB-B

Mata Pelajaran	Kelas dan Alokasi Waktu Per Minggu		
	I	II	III

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Minatsir pada tanggal 12 Mei 2017 pukul 08.15 WIB

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Aisyah pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 09.45 WIB

Kelompok A				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	2	2	2
4	Matematika	2	2	2
5	IPA	2	2	2
6	IPS	2	2	2
7	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B				
8	Seni Budaya	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2
10	Keterampilan Pilihan	24	26	26
Kelompok C				
11	Program Kebutuhan Khusus	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		42	44	44

Sumber : Arsip SMALB-B YPTB Kota Malang

6. Keadaan Ketenagaan

Sekolah Menengah Atas Luar Biasa-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Kota Malang memiliki 5 guru yang kompeten dalam bidang pengajaran anak luar biasa, khususnya anak-anak yang memiliki keterbatasan/ ketunaan jenis tunarungu.

Tabel 4.2 Data guru di SMALB-B YPTB Kota Malang

No	NAMA	L/P	TTL	STATUS KEPEGAWAIAN	TAHUN MULAI BERTUGAS
1	Minatsir, S.Pd 195809261982121001	L	Mojokerto, 28-09-1958	PNS	1982
2	M. Rizal Yahya, S.T	L	Malang, 27-06-1968	GTY	1996
3	Dra. Asih Suprapti	P	Malang, 24-06-1965	GTY	2003
4	Florentina A.W. S.Pd 197206142006042026	P	Ngawi, 14-06-1972	PNS	2006
5	Aisyah Kusumawardhani A.Md	P	Malang, 11-11-1990	GTY	2013

Sumber : Arsip SMALB-B YPTB Kota Malang

7. Keadaan Siswa

Jumlah siswa SMALB-B YPTB Kota Malang tidak begitu banyak, kelas X (satunya) hanya terdiri dari 4 orang yang mana semuanya putra. Kelas XI (duanya) berjumlah 6 orang, terdiri dari 4 putra dan 2 putri. Dan kelas XII (tiganya) berjumlah 4 orang yang mana semuanya putra. Jadi jumlah keseluruhan dari semua siswa dan siswi yang belajar di SMALB-B YPTB Kota Malang ini adalah 14 siswa. Karena sekolah ini merupakan sekolah khusus bagi penyandang cacat jenis ketunaan tunarungu, maka dari jumlah siswa yang belajar tidak begitu banyak.

Tabel 4.3 Data Siswa

No.	KELAS	L	P	Jumlah
1	X	4	-	4
2	XI	4	2	6
3	XII	3	1	4
Jumlah Total Siswa				14

Sumber : Arsip SMALB-B YPTB Kota Malang

8. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam rangka upaya meningkatkan kualitas SDM, SMALB-B YPTB Kota Malang selalu mengusahakan pengembangan ke arah pendidikan bersikap mental, penyempurnaan dan peningkatan sistem serta metode pembelajaran juga pembangunan fisik karena sarana fisik merupakan unsur terpenting dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya. Berikut tabel sarana dan prasarana SMALB-B YPTB Kota Malang :

Tabel 4.4 Kondisi Sarana Prasarana SMALB-B YPTB Kota Malang

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Internet	1	Baik
2.	Bengkel Otomotif & Bengkel Las	1	Baik
3.	Ruangan Kelas	1	Kurang memenuhi syarat
4.	Kantor	1	Baik
5.	Ruang Komputer	1	Baik
6.	Kamar Mandi	2	Baik

7.	Perpustakaan & Musholla	1	Tidak layak
----	-------------------------	---	-------------

Sumber : Arsip SMALB-B YPTB Kota Malang

Keadaan sarana prasarana di SMALB-B YPTB Kota Malang ini tidak begitu banyak, karena kurangnya dana yang membantu untuk pengembangan sekolah lebih lanjut, adapun sarana yang tersedia dan ada dalam SMALB-B YPTB ini seperti yang tertera dalam tabel di atas yaitu satu ruang internet, dengan kondisi seadanya dan bisa dibilang cukup baik untuk anak-anak tunarungu, satu ruang untuk otomotif atau bengkel yang disediakan untuk pengembangan bakat dan kemampuan bagi siswanya dalam bidang otomotif, diantara kegiatan yang dilakukan seperti mengelas, perbaikan-perbaikan mesin, dan bisa dibilang dalam hal ini kegiatannya tidak jauh beda dengan anak-anak SMK jurusan otomotif.

Musholla yang dimiliki SMALB-B YPTB Kota Malang ini sangat kecil dan kurang layak berada diantara gedung sekolah SMPLB-B dengan gedung sekolah SMALB-B, sehingga ketika waktunya sholat mereka menggunakan ruang kelas mereka untuk sholat dzuhur berjamaah. Sedangkan kamar mandi yang tersedia sudah dua dan sudah layak untuk memenuhi fasilitas yang ada di gedung SMALB-B YPTB ini. Ruang komputer dan perbengkelan merupakan bangunan gedung baru yang menadapat suntikan dana. Keadaan sarana yang tidak mencukupi dan dana yang sangat minim, membuat sering kali terbentuk dengan anak-anak SMPLB-B dalam penggunaan ruangan seperti tata busana, yang penggunaannya harus secara bergantian sehingga keinginan untuk memfokuskan siswa ke dalam kegiatan keterampilan kurang begitu terpenuhi.

B. Hasil Penelitian

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam hidup seseorang, terutama dalam hal keagamaan atau ibadahnya. Ibadah merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Tidak terkecuali bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan atau anak berkebutuhan khusus terutama anak tunarungu. Pendidikan Agama Islam sangat penting diajarkan kepada mereka, seperti apa yang dikatakan bapak Minatsir selaku guru PAI di SMALB-B YPTB :

“Karena mereka itu juga umat Allah SWT dan juga memerlukan untuk diberikan pendidikan terutama untuk mereka anak-anak yang berkebutuhan khusus tunarungu itu mengalami hambatan pendengarannya tapi mereka juga sama karena IQ mereka sama seperti IQ orang-orang normal, menurut UU Sisdiknas pun mereka yang memiliki keterbatasan berhak memperoleh pendidikan khusus, oleh karena itu kita memberikan pendidikan khusus dan pendidikan agama untuk mereka agar mereka mengetahui bahwa manusia itu juga memerlukan agama untuk sosial di dunia dan nanti di akhirat juga lebih mudah menerapkannya.”⁵⁹

Hal tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus jenis ketunaan B atau tunarungu juga disampaikan oleh Ibu Aisyah selaku guru kelas di kelas XI sebagai berikut :

“Ya menurut saya penting sekali, karena pendidikan agama sebagai dasar hidup mereka ke depannya sehingga kalau tidak mengerti agama jadi bagaimana moral mereka. Sehingga kami sebagai guru harus membimbing bagaimana mereka bisa mengenal dan melaksanakan apa yang diperintahkan agama mereka.”⁶⁰

Jadi dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu itu sangatlah penting untuk diberikan kepada mereka. Karena anak tunarungu

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Minatsir pada tanggal 12 Mei 2017 pukul 08.15 WIB

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Aisyah pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 09.45 WIB

juga berhak diberi pendidikan terutama pendidikan agama yang mana dapat berguna untuk masa depan mereka.

Menyadari betapa pentingnya peran pendidikan Agama Islam bagi kehidupan umat manusia termasuk anak tunarungu, maka untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama perlu ditanamkan adanya budaya religius. Menanamkan budaya religius pada anak tunarungu sangatlah penting karena akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan anak. Sebagaimana yang disampaikan bapak Minatsir sebagai berikut :

“Pentingnya budaya religius ini ya untuk pembentukan karakter mereka mbak. Meskipun mereka tunarungu, mereka juga mempunyai kewajiban kepada Allah karena mereka memiliki IQ yang sama dengan orang normal sehingga mereka juga mempunyai tanggungan kepada Allah. Dengan adanya *full day school* selama 5 hari dalam seminggu yaitu senin-jumat, salah satu budaya religius yang kita tanamkan adalah shalat dzuhur, shalat ashar berjamaah dan untuk shalat jumatnya berjamaah dimasjid dekat sini.”⁶¹

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Aisyah sebagai berikut :

“Ya kalau pentingnya budaya religius itu kita menciptakan karakter islami anak, sehingga ketika mereka diluar sekolah mereka tetap bisa mengamalkan nilai-nilai islami yang telah diajarkan selama proses pembelajaran di sekolah.”⁶²

Selain pentingnya penanaman budaya religius di sekolah, dituntut adanya komitmen bersama yang mendasari kepala sekolah dan para guru untuk mengembangkan budaya religius tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Minatsir selaku Kepala Sekolah dan guru PAI di SMALB-B YPTB adalah :

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Minatsir pada tanggal 12 Mei 2017 pukul 08.15 WIB

⁶² Wawancara dengan Ibu Aisyah pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 09.45 WIB

“Komitmen saya yaitu pentingnya pendidikan Agama untuk semua orang tidak terkecuali anak tunarungu, pendidikan agama melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ditanamkan di sekolah ini diharapkan bisa menjadi benteng diri mereka agar terhindar dari perilaku buruk dan juga sebagai Kepala Sekolah sekaligus guru PAI saya harus menciptakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijadikan budaya di sekolah ini untuk mengembangkan PAI dan untuk pembiasaan pada anak-anak”⁶³

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Aisyah sebagai berikut :

“Ya kalau saya pribadi dengan adanya penanaman budaya religius pada anak tunarungu ini bisa membuat mereka membiasakan diri untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Contohnya ketika mereka sudah bisa menghafal surat al-Fatihah meskipun pelafalannya kurang jelas tapi menurut saya itu sudah kemajuan yang bagus mbak. Yang penting anaknya mau berusaha menjadi lebih baik dan mandiri.”⁶⁴

Dari alasan pentingnya menanamkan budaya religius dan adanya komitmen yang dibangun bersama di antara semua warga sekolah untuk mendasari pengembangan budaya religius di sekolah, selanjutnya praktek keseharian nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati bersama tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap, perilaku dan kegiatan pembelajaran agama yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Minatsir yaitu :

“Untuk wujud budaya religius yang ditanamkan di sekolah ini kegiatan-kegiatan nya kami usahakan yang tidak jauh beda dengan kegiatan agama untuk anak normal pada umumnya di antaranya yaitu ketika bertemu saling sapa dan mengucapkan salam yaitu assalamualaikum untuk yang beragama Islam dan mengucapkan selamat pagi untuk yang beragama Nashrani, mereka sudah belajar toleransi dan tidak membeda-bedakan guru dan temannya. Shalat dzuhur dan ashar berjamaah di sekolah setiap hari dan untuk hari jumat shalat jumat di masjid sekitar sini. Selepas shalat dzuhur berjamaah, mereka dibiasakan membaca huruf al-Qur’an yang dimulai dari iqro’ meskipun mereka membacanya terbata-bata. Ketika bulan ramadhan,

⁶³ Wawancara dengan Bapak Minatsir pada tanggal 12 Mei 2017 pukul 08.15 WIB

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Aisyah pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 09.45 WIB

ada kegiatan pondok ramadhan, buka bersama dilanjutkan belajar shalat tarawih, pengumpulan zakat fitrah dan shadaqah yang kita bagikan pada lingkungan sekolah dan sisanya kita kirim ke panti asuhan oleh ustadz Andri Kurniawan. Ketika hari raya Idul Adha setiap tahunnya kita juga rutin menyembelih hewan qurban yang dikumpulkan dari siswa, wali murid, dan guru kemudian hewan qurban itu kita potong disini dan dibagikan untuk lingkungan sekitar sekolah dan sebagian dimakan anak-anak sendiri.”⁶⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Aisyah sebagai berikut :

“Kalau kegiatan keagamaan yang sudah menjadi budaya itu diantaranya memberi salam kepada guru, berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah, belajar membaca al-Qur'an, saling toleransi, amal jariyah setiap hari jum'at, setiap bulan ramadhan ada kegiatan pondok ramadhan, buka bersama, pengumpulan zakat fitrah, pas hari raya idul Adha menyembelih hewan qurban.”⁶⁶

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian pengetahuan, pengamalan, dan penghayatan siswa tentang agamanya sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama tersebut akan terwujud apabila di sekolah ada strategi penerapan budaya religius. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Minatsir sebagai berikut :

“Agar kegiatan-kegiatan religius tetap terlaksana ya dengan kita memberikan suri tauladan kepada mereka dan memberikan pelatihan secara terus menerus atau pembiasaan kemudian kita praktekan. Misalkan ketika makan siang bersama di sekolah mereka diminta untuk berdoa bersama sebelum dan sesudah makan, kemudian juga perilaku dari kami selaku guru-guru juga harus mencerminkan perilaku yang baik karena jika perilaku guru itu tidak baik maka siswapun akan meniru perilaku yang tidak baik tersebut sehingga kami sangat berhati-hati dalam menjaga perilaku terutama kata-kata atau omongan, meskipun mereka tidak terlalu mendengar tapi mereka akan mengerti melalui pengamatan gerak bibir dan dari pembiasaan atau pelatihan terus menerus itu diharapkan siswa lebih terbiasa melakukannya dan ketika

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Minatsir pada tanggal 12 Mei 2017 pukul 08.15 WIB

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Aisyah pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 09.45 WIB

melakukan kegiatan religius tersebut atas kesadaran sendiri (bukan dipaksa).”⁶⁷

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Aisyah sebagai berikut :

“Kalau saya strateginya lebih ke memberi contoh perbuatan yang baik dan menjaga omongan kita sekalipun omongan kepada sesama guru. Mereka kan memang mempunyai keterbatasan mendengar tapi mereka tidak mempunyai keterbatasan dalam melihat dan berpikir, karena mereka terlihat seperti anak-anak normal pada umumnya.”⁶⁸

Strategi pembudayaan agama di SMALB-B YPTB dilakukan melalui 2 cara yaitu strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan *power strategy*/kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan pembudayaan yang dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment* yang tertuang dalam tata tertib sekolah. Kedua, dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Pelaksanaan dari budaya religius yang ditanamkan dalam sekolah telah menjadi inti dari kebijakan sekolah sehingga tidak terlepas dari peran kepala sekolah dan peran guru-guru yang saling membimbing dan mengarahkan peserta didiknya dalam mensukseskan penanaman budaya religius tersebut. Hal ini senada dengan pernyataan bapak Minatsir selaku Kepala Sekolah dan guru PAI SMALB-B YPTB Kota Malang, yakni:

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Minatsir pada tanggal 12 Mei 2017 pukul 08.15 WIB

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Aisyah pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 09.45 WIB

“Sebagai kepala sekolah saya mempunyai otoritas untuk menekan anak-anak yang beragama Islam kalau anak-anak tersebut sudah mengaku bersyahadat dan menjadi umat Islam ya kamu harus melakukan itu. Apabila mereka tidak melaksanakan kegiatan tersebut akan saya tegur. Saya juga sudah menyampaikan kepada orangtua siswa untuk membantu mengingatkan mereka ketika di rumah untuk melaksanakan shalat, belajar ngaji dan melaksanakan kegiatan keagamaan lain. Jadi sudah merupakan kewajiban saya untuk memperhatikan mereka sehingga diharapkan bahwa anak-anak itu sudah terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan agama yang menjadi budaya di sekolah meskipun nanti mereka sudah lulus tanpa sepenawasan saya lagi.”⁶⁹

Kegiatan keagamaan yang ditanamkan di SMALB-B YPTB Kota Malang tersebut dilahirkan atas dasar komitmen dan kebijakan kepala sekolah yang memiliki kekuasaan penuh, sehingga semua warga sekolah yang beragama Islam apabila ada yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan tersebut akan mendapatkan teguran dari beliau. Selain itu budaya religius juga membutuhkan daya dukung dari semua komponen sekolah. Seperti yang bapak Minatsir sampaikan yaitu :

“Kegiatan keagamaan yang sudah menjadi budaya di sekolah ini mendapat dukungan di antaranya dari peran saya sendiri sebagai Kepala Sekolah, dukungan guru lain yang mendukung dan melaksanakan dengan baik kegiatan-kegiatan keagamaan bahkan guru non Islam pun menghargai kegiatan keagamaan Islam contohnya ketika puasa senin kamis guru non Islam tidak makan minum sembarangan di depan guru lainnya yang Islam dan anak-anak. Untuk fasilitas sekolah sudah cukup mendukung yang mana sudah ada musholla untuk shalat berjamaah, iqro’ dan al-Qur’an untuk belajar membaca al-Qur’an. Untuk bukunya, kami menggunakan buku PAI reguler yang kemudian kita sederhanakan sendiri bahasanya umpamanya buku untuk kelas X kita pakai sampai kelas XI, materinya kita ambil yang bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang bisa diaplikasikan. Kami menggunakan buku reguler yang sama dengan anak reguler umumnya karena buku PAI khusus tunarungu kurikulum 2013 belum terbit dari Direktorat, sebetulnya ada buku khusus tunarungu hanya saja belum keluar. Sedangkan dukungan dari orangtua siswa sudah baik meskipun ada kegiatan

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Minatsir pada tanggal 12 Mei 2017 pukul 08.15 WIB

yang kurang mendapat dukungan mereka seperti puasa senin-kamis, ada orangtua yang tidak mengingatkan anaknya untuk berpuasa hari senin-kamis namun untuk kegiatan lain mereka sangat mendukung.”⁷⁰

Dukungan dari semua komponen sekolah tersebut diatas diharapkan dapat mewujudkan budaya religius sekolah secara optimal dan untuk menjaga agar budaya religius sekolah tersebut tetap dilaksanakan. Meskipun budaya religius sekolah mendapat banyak dukungan dari semua komponen sekolah, tetapi bukan berarti tidak ada hambatan yang ditemui. Sebagaimana yang disampaikan bapak Minatsir, yaitu :

“Hambatan itu pasti ada mbak, apalagi mereka adalah anak tunarungu yang mana memiliki keterbatasan. Anak normal saja ketika disuruh masih ada yang hanya sekedar mengiyakan tapi gak dikerjakan, hal yang sama juga terjadi pada anak tunarungu. Ketika mereka sedang tidak fokus dan diminta untuk melaksanakan suatu kegiatan kadang hanya mengiyakan tetapi tidak berangkat-berangkat mengerjakan. Tetapi hambatannya ini masih sebatas wajar sehingga tidak terlalu memberatkan.”⁷¹

Hal yang senada juga dikatakan oleh ibu Aisyah, yaitu :

“Kalau menurut saya hambatan yang ditemui itu ketika pembelajaran Agama di kelas, biasanya kami memberikan tugas menulis atau menghafal huruf al-Quran juga hafalan surat-surat pendek namun masih ada siswa yang kurang memiliki tanggung jawab atas tugasnya tersebut sehingga cenderung tidak mengerjakan dengan alasan lupa atau tidak masuk dengan alasan sakit. Meskipun begitu untuk kegiatan lainnya mereka sudah mau melaksanakannya atas kesadaran mereka sendiri.”⁷²

Penanaman budaya religius di SMALB-B YPTB Kota Malang yang diwujudkan ke dalam kegiatan-kegiatan keagamaan memberikan dampak pada semua warga sekolah tak terkecuali siswanya. Dampak yang dirasakan dari

⁷⁰ Ibid

⁷¹ Ibid.

⁷² Wawancara dengan Ibu Aisyah pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 09.45 WIB

pembudayaan religius di sekolah ini sudah baik. Hal ini dikatakan oleh bapak

Minatsir yaitu :

“Budaya religius yang kami tanamkan bisa menjadi sebuah wahana untuk pembentukan karakter siswa mbak. Karakter mereka bisa dibentuk dengan melakukan pembiasaan sehingga nilai-nilai keagamaan itu akan tertanam sendiri pada diri anak, contohnya seperti pas waktu mau shalat dzuhur, malah mereka yang mengingatkan kami waktunya shalat dzuhur.”⁷³

Hal senada juga dikatakan oleh ibu Aisyah sebagai berikut :

“Untuk dampak yang kami rasakan itu adanya sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain, contohnya ketika siswa beragama Islam sedang melaksanakan ibadah shalat dzuhur, siswa yang beragama non-Islam tidak mengganggu mereka. Siswapun mulai terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah menjadi budaya di sekolah ini.”⁷⁴

Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam kelas di SMALB-B YPTB

Selain melaksanakan kegiatan keagamaan di luar kelas yang sudah menjadi budaya sekolah, ada pula kegiatan keagamaan di dalam kelas yaitu pembelajaran PAI. Kegiatan pembelajaran di mulai pukul 07.20 WIB sampai pukul 09.30 WIB. Di dalam kelas XI terdiri dari 6 anak, 2 diantaranya adalah penganut agama kristen dan nasrani, sehingga yang mengikuti pembelajaran PAI ada 4 anak yang terdiri dari 3 anak laki-laki dan 1 anak perempuan.

Awal dari tahapan ini bapak Minatsir selaku guru PAI menyapa mereka dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, kemudian mengajak mereka untuk mengucapkan bismillah dan membaca Al-fatihah sebagai awal memulai kegiatan

⁷³ Wawancara dengan Bapak Minatsir pada tanggal 12 Mei 2017 pukul 08.15 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Aisyah pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 09.45 WIB

pembelajaran dikelas. Tak lupa, beliau juga menanyakan kabar anak-anak dan menanyakan jam tidur dan jam bangun anak-anak di kelas tersebut agar mereka lebih fokus dan semangat dalam belajar.

Setelah mereka sudah cukup tenang dan fokus, langkah selanjutnya adalah menyampaikan materi yang akan disampaikan. Saat itu materi yang disampaikan adalah tata cara sholat jenazah.

Pertama, bapak Minatsir menjelaskan siapa itu jenazah dan menjelaskan bacaan yang dibaca ketika sholat jenazah. Media yang digunakan adalah papan tulis dan spidol untuk menuliskan bacaan-bacaan yang dibaca setiap takbirnya. Selain menuliskan bacaannya, bapak Minatsir juga menuliskan perbedaan bacaan untuk jenazah laki-laki dan jenazah perempuan. Kemudian anak-anak diminta untuk menulisnya kembali dibuku mereka masing-masing dan menghafalkannya satu persatu.

Anak-anak tunarungu di SMALB-B YPTB ini merupakan anak-anak yang terganggu pendengaran dan bicaranya, sehingga ketika menyampaikan materi harus pelan-pelan karena mereka selain melihat tulisan, mereka juga memperhatikan gerak bibir dari bapak Minatsir kemudian baru mereka bisa menirukan. Meskipun terganggu pula bicaranya, namun tidak semua anak yang kesusahan dalam berbicara karena ada seorang anak bernama Ponco atau biasa dipanggil Hoho ini yang paling cepat menangkap materi pelajaran dan melafalkannya dengan baik meskipun tidak sejelas pelafalan orang normal.

Untuk melakukan praktik sholat jenazah bapak Minatsir meminta anak-anak membaca bacaan di setiap takbirnya kemudian mempraktekkan sholat jenazah di depan kelas satu persatu. Kemudian salah satu anak tersebut diminta untuk berdiri di depan patung yang dijadikan pengganti jenazah, dan melakukan takbiratul ihram lalu membaca alfatihah pada takbir pertama sampai bacaan pada takbir keempat. Setelah selesai membaca semua bacaannya, siswa diarahkan untuk melakukan salam. Jadi ketika salah satu di antara mereka melakukan praktik sholat jenazah, maka anak-anak yang lain tetap di bangku menghafalkan bacaan di setiap takbir sholat jenazah. Pada kegiatan praktik ini bacaan yang dibaca harus diulang-ulang dan dipraktikkan berkali-kali karena anak-anak belum sepenuhnya hafal semua dan kesulitan dalam pelafalannya sehingga untuk menyampaikan materi mensholatkan jenazah saja ini bisa berlangsung selama 3 minggu, pengulangan berkali-kali materi tersebut dengan tujuan supaya mereka bisa melakukan sendiri ketika ada saudaranya yang meninggal dunia tanpa perlu diarahkan terlebih dahulu.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI nya digunakan metode komunikasi yang membantu guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswanya. Dikarenakan mereka merupakan anak tunarungu maka diperlukan metode yang dapat membantu guru dan siswa. Hal ini disampaikan oleh bapak Minatsir yaitu :

“Pelaksanaan pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas sebenarnya sama seperti pelaksanaan pembelajaran pada anak normal umumnya, hanya saja kami menggunakan metode oral. Metode oral kan lebih menekankan pembimbingan ucapan dan membaca ucapan, sehingga difokuskan pada sisa pendengaran yang mungkin masih mereka punyai atau dari alat bantu dengar

mereka untuk memperhatikan gerak bibir dan ekspresi wajah agar mereka lebih gampang dalam memahami. Jadi saya ingin melatih membiasakan mereka untuk tidak menggunakan bahasa isyarat dalam menyampaikan sesuatu.”⁷⁵

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Aisyah sebagai berikut :

“Kalau pelaksanaan pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas saya lebih memilih metode komunikasi total. Alasan saya menggunakan metode komunikasi total itu karena metode ini memuat model bahasa yang lengkap di antaranya yaitu bahasa isyarat, belajar membaca, membaca ucapan dan lainnya sehingga memberikan kebebasan bagi anak untuk menyampaikan pertanyaan atau pendapat menggunakan cara yang mereka sukai tanpa dipaksa harus belajar mengucapkan kata-kata.”⁷⁶

Pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas XI SMALB-B YPTB ini memang tidak banyak berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran anak umumnya, hanya metode komunikasi dalam menyampaikan materi itu berbeda. Namun, setiap pelaksanaan pembelajaran pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat jalannya pembelajaran PAI. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Minatsir yaitu :

“Kalau untuk faktor pendukung kita memerlukan dukungan dari orangtua anak dan memotivasi anak, kemudian orangtua memberikan responnya yang baik sekali contohnya dalam hal pengumpulan zakat, hewan qurban, dan saat mengadakan buka bersama kita tidak pernah mengeluarkan biaya buktinya ketika kita memberikan edaran mengenai memberikan buka puasa bagi orang yang berpuasa itu pahalanya sama dengan orang yang berpuasa. Jadi dengan ini orangtua anak sangat senang dan mendukung sekali pelaksanaan pembelajaran agama terutama kegiatan keagamaan di bulan ramadhan. Sedangkan untuk hambatannya ya itu anak memiliki keterbatasan sehingga

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Minatsir pada tanggal 12 Mei 2017 pukul 08.15 WIB

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Aisyah pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 09.45 WIB

dalam hal ucapan dan pelafalan doa-doa maupun surat-surat itu mengalami gangguan atau tidak jelas.”⁷⁷

Hal yang serupa juga dikatakan oleh ibu Aisyah sebagai berikut :

“Kalau menurut saya faktor pendukungnya dari pribadi masing-masing sih terus sama dukungan dari orangtua anak karena kalau orangtuanya ndak seirama dengan sekolah ya susah ditambah dengan suasana sekolah dan lingkungan anak itu berada. Sedangkan untuk faktor penghambatnya ya komunikasinya itu mbak, kita ngomong apa kadangkala dia nggak nyambung jadi ya harus pelan-pelan ngomongnya sampai mereka paham, sebenarnya tidak susah komunikasi dengan mereka karena susahny disini bukan berarti tidak bisa berinteraksi itu nggak misalnya kita menerangkan tentang tunangan nah di islam itu ada nggak sih tunangan kok saudaraku, tetanggaku kalau mau menikah tunangan dulu itu sebenarnya ada apa ndak karena kita kalau menerangkan kan sesuai dengan pahamnya anak sedangkan dalam islam itu seperti ini lalu mereka beda pendapat, nah kadang nggak nyambungny tuh disitu. Kalau untuk ngomong ngomong biasa itu masih bisa, orang tidak paham sama orang tidak ngerti omongan itu kan beda toh mbak jadi anak-anak itu cuman nggak paham jadi harus diulang-ulang lagi materinya karena biasanya hari ini diterangkan besok sudah lupa, jangankan besok nanti aja kalau ditanyain lagi itu sudah lupa. Memang mereka kan anak berkebutuhan khusus jadi ya mau bagaimana lagi.”⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Minatsir pada tanggal 12 Mei 2017 pukul 08.15 WIB

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Aisyah pada tanggal 19 Mei 2017 pukul 09.45 WIB

BAB V

PEMBAHASAN

SMALB-B YPTB Kota Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang mencoba membantu anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki jenis ketunaan B yaitu tunarungu, dan memiliki komitmen untuk mendidik anak berkebutuhan khusus tersebut untuk bekerja, belajar, dan mandiri. Meskipun sekolah umum tetapi sekolah ini tidak pernah mengesampingkan pendidikan agama bagi siswanya, terutama bagi siswa yang beragama Islam. Pendidikan agama di sekolah ini bertujuan agar membiasakan siswa melaksanakan kegiatan keagamaan sehingga menjadi budaya. Penanaman budaya religius yang diwujudkan, yakni :

1) Konsep Budaya Religius yang ditanamkan di SMALB-B YPTB Kota Malang

Sebagaimana rumusan tujuan PAI di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁷⁹

Nilai-nilai yang terdapat di tujuan tersebut harus diinternalisasikan serta dikembangkan dalam budaya religius sekolah. Dalam melakukan proses pembudayaan nilai-nilai agama di sekolah tersebut dituntut komitmen bersama diantara warga sekolah terutama kepemimpinan kepala sekolah. Pembudayaan

⁷⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 113-114

agama di sekolah dapat dilakukan melalui dua cara yaitu pertama, *power strategy* yakni pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan pembudayaan yang dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment* yang tertuang dalam tata tertib sekolah. Kedua, dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

Pembudayaan nilai-nilai agama di SMALB-B YPTB Kota Malang telah menjadi inti dari kebijakan sekolah. Disamping sebagai wujud pengembangan PAI juga dalam rangka meningkatkan animo masyarakat terhadap sekolah. Sebab itu kebijakan penciptaan budaya religius seharusnya menjadi kebijakan strategis dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik masyarakat.

2) Pelaksanaan Budaya Religius pada Anak Tunarungu di SMALB-B YPTB Kota Malang

Pelaksanaan budaya religius di SMALB-B YPTB ini diwujudkan dalam kegiatan keagamaan di antaranya sebagai berikut :

a. Memberi Salam

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan salam kepada orang lain. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat

meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama saling dihargai dan dihormati.⁸⁰

Berdasarkan temuan penelitian budaya memberi salam menjadi budaya yang keliatan baik di SMALB-B YPTB Kota Malang. Setiap bertemu, siswa selalu memberi salam terutama kepada guru, baik guru TKLB hingga guru SMALB. Siswa pun sudah bisa menghargai orang lain, yang mana ketika bertemu guru beragama Islam mereka mengucapkan assalamu'alaikum, sedangkan kepada guru yang non Islam mereka memberi ucapan selamat pagi.

b. Berdoa Bersama

Berdoa bersama bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. inti dari kegiatan ini adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT. jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.⁸¹

Berdoa bersama sudah menjadi budaya di SMALB-B YPTB Kota Malang, karena semua gurunya selalu membiasakan mereka untuk berdoa bersama sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan. Dari pembiasaan berdoa bersama di sekolah, anak tunarungu diharapkan bisa menghafal doa-doa yang dibaca bersama setiap hari sehingga bisa melafalkannya sendiri ketika di rumah dan agar selalu mengingat Allah SWT.

⁸⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 117.

⁸¹ Ibid., hlm. 121.

c. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari senin dan kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah SAW. juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.⁸²

Keteladanan dari para guru sangat diperlukan dalam pembiasaan puasa senin kamis, sehingga siswa akan meniru keteladanan tersebut. Meskipun ada orangtua siswa yang kurang mendukung adanya pembelajaran puasa senin kamis namun melalui proses pembiasaan berpuasa ini siswa diharapkan mampu merasakan bagaimana sulitnya orang yang kekurangan makan sehingga mereka akan berpikir untuk tidak pernah mubadzir makanan.

d. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah merupakan shalat yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih yang akan mendapatkan pahala 27 derajat. Shalat berjamaah ditekankan pada laki-laki muslim. Sangat sesuai dengan SMALB-B YPTB Kota Malang yang siswanya mayoritas laki-laki yaitu 11 anak laki-laki beragama Islam. Shalat berjamaah yang menjadi kewajiban setiap anak dan warga sekolah adalah shalat Dzuhur dan Ashar. Setiap selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa bergegas mengingatkan guru bahwa waktu shalat sebentar

⁸² Ibid., hlm. 119.

lagi, kemudian mereka mengambil air wudhu, dan selanjutnya mereka menuju mushalla.

e. Belajar Membaca al-Qur'an

Belajar membaca al-Qur'an di SMALB-B YPTB Kota Malang dilaksanakan setelah selesai shalat Dzuhur berjamaah. Mereka belajar al-Qur'an dimulai dari membaca iqro' untuk pengenalan huruf-huruf al-Qur'an kemudian membaca surat-surat pendek.

Membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.⁸³

f. Amal Jariyah

Amal jariyah merupakan menafkahkan sebagian harta yang ia miliki di jalan Allah SWT. Jadi amal jariyah bisa diartikan sebagai salah satu bentuk kebajikan yang dapat mendatangkan pahala yang cukup besar bagi pelakunya, meskipun ia telah meninggal dunia.

Budaya akhlak mulia ini dilaksanakan setiap hari jum'at yang diaplikasikan secara langsung dengan menanamkan sikap peduli terhadap sesama manusia yang nantinya siswa bisa memiliki kepekaan terhadap lingkungannya seperti pada orang yang kurang mampu. Dengan amal jariyah ini diharapkan siswa akan tergerak untuk membantu tanpa paksaan tetapi karena ikhlas memberi. Penarikan amal jariyah dikoordinir langsung oleh guru

⁸³ Ibid., hlm. 120

PAI yang dikumpulkan di depan kelas kemudian nantinya akan digunakan ketika ada yang berduka atau membutuhkan bantuan.

Beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMALB-B YPTB Kota Malang sebagaimana yang telah dijelaskan di atas merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap hari dan mingguan. Masih ada kegiatan keagamaan lain yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya seperti pondok ramadhan ketika bulan ramadhan tiba, buka bersama, pengumpulan zakat fitrah, dan pada hari raya Idul Adha diadakan pemotongan hewan qurban.

3) Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah pada Anak Tunarungu

Strategi perwujudan budaya religius yang ditemukan di SMALB-B YPTB Kota Malang, meliputi:

a) Komitmen dari Kepala Sekolah

Strategi pembudayaan religius di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan dari kepala sekolah sehingga lahir berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan keagamaan ini dibuat atas prakarsa atau instruksi dari kepala sekolah.⁸⁴

Hal ini dikarenakan kepala sekolah SMALB-B YPTB Kota Malang memiliki latar belakang Pendidikan Agama Islam, beliau merupakan kepala bidang pendidikan agama di masjid Manarul Islam di Sawojajar, yang masjid

⁸⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 123

tersebut baru mendirikan MI pada bulan Juli lalu. Jadi beliau yang mengurus TPA dan MI tersebut.

b) Penciptaan Suasana Religius

Menurut Muhaimin⁸⁵ doa dipakai untuk menciptakan suasana religius. Temuan tentang penciptaan suasana religius mencakup beberapa hal diantaranya : (a) Berdoa sebelum dan sesudah memulai suatu kegiatan, (b) Belajar membaca al-Qur'an setelah shalat Dzuhur, dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya seperti (c) Pondok ramadhan, (d) Buka bersama, (e) Pengumpulan zakat fitrah, (f) Pemotongan hewan qurban waktu hari raya Idul Adha.

c) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan.⁸⁶ Keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan para guru di SMALB-B YPTB Kota Malang adalah : (a) Saling menghargai dan toleransi satu sama lain, (b) Menghormati kebijakan kepala sekolah, (c) Memakai baju muslimah bagi ibu guru yang beragama Islam, (d) Menjaga lisan, (e) memberikan salam dan menyapa.

d) Pembiasaan

Temuan penelitian mengenai pembiasaan di SMALB-B YPTB Kota Malang yaitu : (a) Memberikan salam dan menyapa, (b) Puasa senin kamis, (c) Shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah, dan (d) Belajar membaca al-Qur'an.

⁸⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 303

⁸⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 131

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang penulis paparkan dalam skripsi ini tentang Budaya Religius yang ditanamkan pada Anak Tunarungu dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan pembelajaran PAI diwujudkan dalam kegiatan belajar di dalam kelas dan di luar kelas sebagai berikut :

1. Konsep budaya religius yang ditanamkan di SMALB-B YPTB Kota Malang dilakukan melalui dua cara yaitu kekuasaan (*people's power*,) peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan pembudayaan yang dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan. Kedua, dengan cara keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan persuasif/ ajakan kepada warganya dengan cara yang baik.
2. Pelaksanaan budaya religius yang ditanamkan di SMALB-B YPTB ini diwujudkan dalam kegiatan keagamaan di antaranya sebagai berikut :
 - a) Memberi salam
 - b) Berdoa bersama
 - c) Puasa senin kamis
 - d) Shalat berjamaah
 - e) Belajar membaca al-Qur'an
 - f) Amal jariyah
3. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah pada Anak Tunarungu

Strategi perwujudan budaya religius yang ditemukan di SMALB-B YPTB Kota Malang, meliputi:

- a) Komitmen dari kepala sekolah

- b) Penciptaan suasana religius
- c) Keteladanan, dan
- d) Pembiasaan

B. Saran

Berdasarkan keseluruhan uraian dan kesimpulan penelitian, dapat disampaikan saran-saran kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Pada pemerintah hendaknya membuka jurusan baru yaitu jurusan pendidikan agama Islam khusus ABK karena selama ini kebanyakan guru agama di sekolah khusus mengajarkan agama hanya ala kadarnya saja karena bukan bidang mereka dan mereka yang memiliki keterbatasan juga berhak mendapatkan pendidikan agama sebagaimana Allah yang tidak pernah membedakan umat-Nya kecuali iman dan taqwanya.
2. Lembaga sekolah hendaknya lebih memfasilitasi lagi pembelajaran peserta didiknya baik pembelajaran pendidikan agama Islam maupun pelajaran lainnya. Dan untuk perencanaan yang dilakukan guru sebaiknya tidak disamakan dengan perencanaan untuk anak-anak normal, hendaknya perencanaannya lebih dipersiapkan kembali dan tentunya yang lebih aplikatif lagi mengingat obyek pendidikannya adalah anak berkebutuhan khusus.
3. Bagi pihak luar, hendaknya wali murid dan *stakeholder* lain selalu memberikan dukungan atau saran yang bermanfaat terhadap program-program sekolah, sehingga siswa SMALB-B YPTB dapat menerima pendidikan yang layak dan dapat mandiri serta berinteraksi dengan baik di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Al-Quran terjemah Departemen Agama RI. 2009. Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Amien Indrawati. 2009. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Tingkat Nasional Malang*. Skripsi, Program Sarjana Strata I UIN Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Geniofam. 2010. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gara ilmu.
- Hadits, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Hickman dan Silva (1984) (dalam Purwanto. 2001. *Budaya Perusahaan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : Referensi.
- K.A. Muhammad, Jamila. 2008. *Special Education for Special Children*, (Bandung : Hikmah (PT Mizan Publika)
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi:konsep dan implementasi kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Mira Rizkyah. 2016. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak ADD (Attention Deficit Disorder) di SLDB River Kids Kota Malang*. Skripsi, Program Sarjana Strata I UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mohammad Sugiarmun, MIF Baihaqi. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, Bandung: Penerbit Nuansa. Diterjemahkan dari J. David Smith, *Inclusion, School for All Student* (Wadsworth Publishing Company, 1998).
- Moleong, Lexy J., 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, dkk, 1996. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyono. 2011. *Strategi Pembelajaran: Menuju efektivitas pembelajaran di abad global*. Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI).
- Nur Uhbiyati. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Purwanti. 2011. *Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di SDLB Negeri Salatiga)*. Skripsi, Program Sarjana Strata 1 IAIN Walisongo Semarang.
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang : UIN – Maliki Press.
- Salim Mulhim, Ahmad. 2001. *Faidhur Rahman fii Al-Ahkam Al Fiqhiyah al-Khash bi Al-Qur'an*, Amman: Darun Nafa'is.

Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Syaukani, Imam. 2000. *Nailul Authar*, Beirut : Dar Ibn Hazm.

Undang-Undang RI No. 20 th 2003 Sisdiknas. 2006. Bandung: Fokus Media.

Wasita, Ahmad. 2012. *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara serta Strategi Pembelajarannya*, Jogjakarta: Javalitera.

Zuhairini, dkk. 1983. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah.

Zuhairini, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhan.

Referensi Internet

<http://eprints.uny.ac.id/9577/2/BAB%2011.pdf> Diakses 14 Agustus 2017 pukul 21.49.

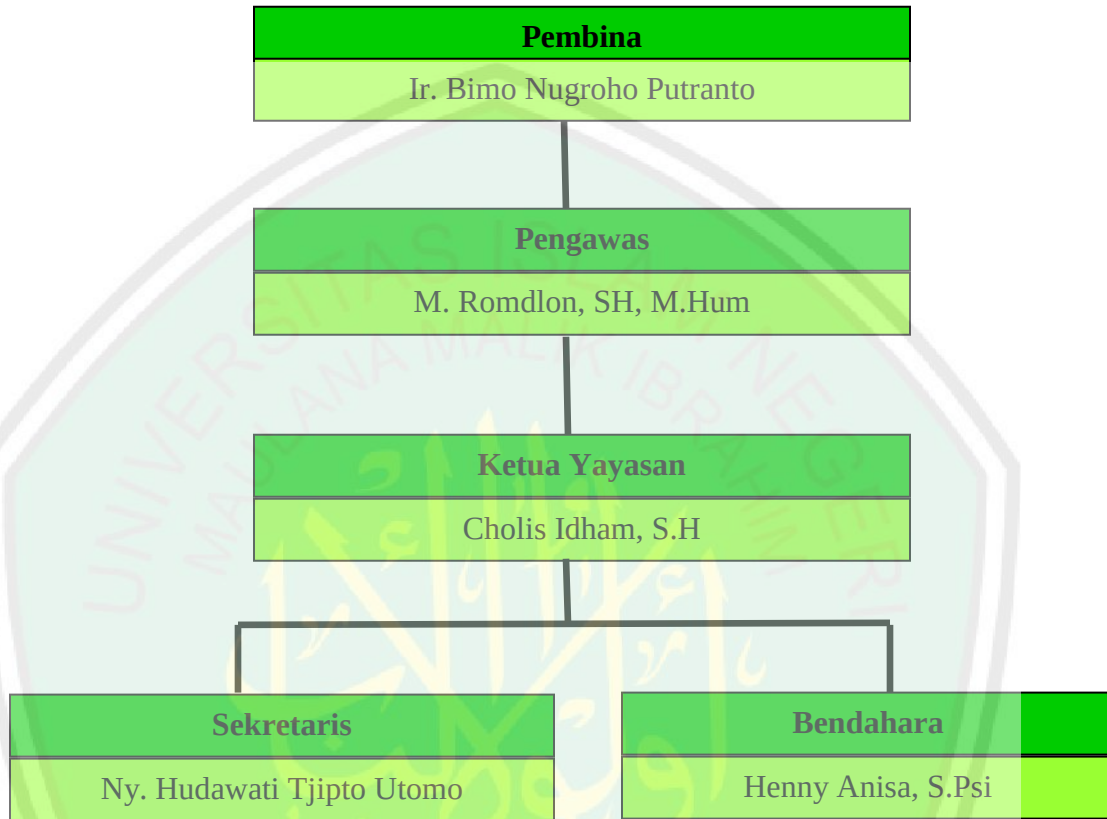
<http://www.google.co.id/amp/s/tintatintacinta.wordpress.com/2010/05/29/shalatnya-anak-tunarungu-apakah-sah-jika-pelafalan-bacaan-shalat-yang-tak-sempurna/amp/> Diakses pada 13 Agustus 2017 pukul 20.30.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/28733/3/Chapter%2520II.pdf> Diakses pada 6 Oktober 2017 pukul 14.19 WIB

<http://www.sumberpengertian.com/pengertian-konsep-secara-umum-dan-menurut-para-ahli/amp> Diakses pada 8 Oktober 2017 pukul 15.29 WIB.

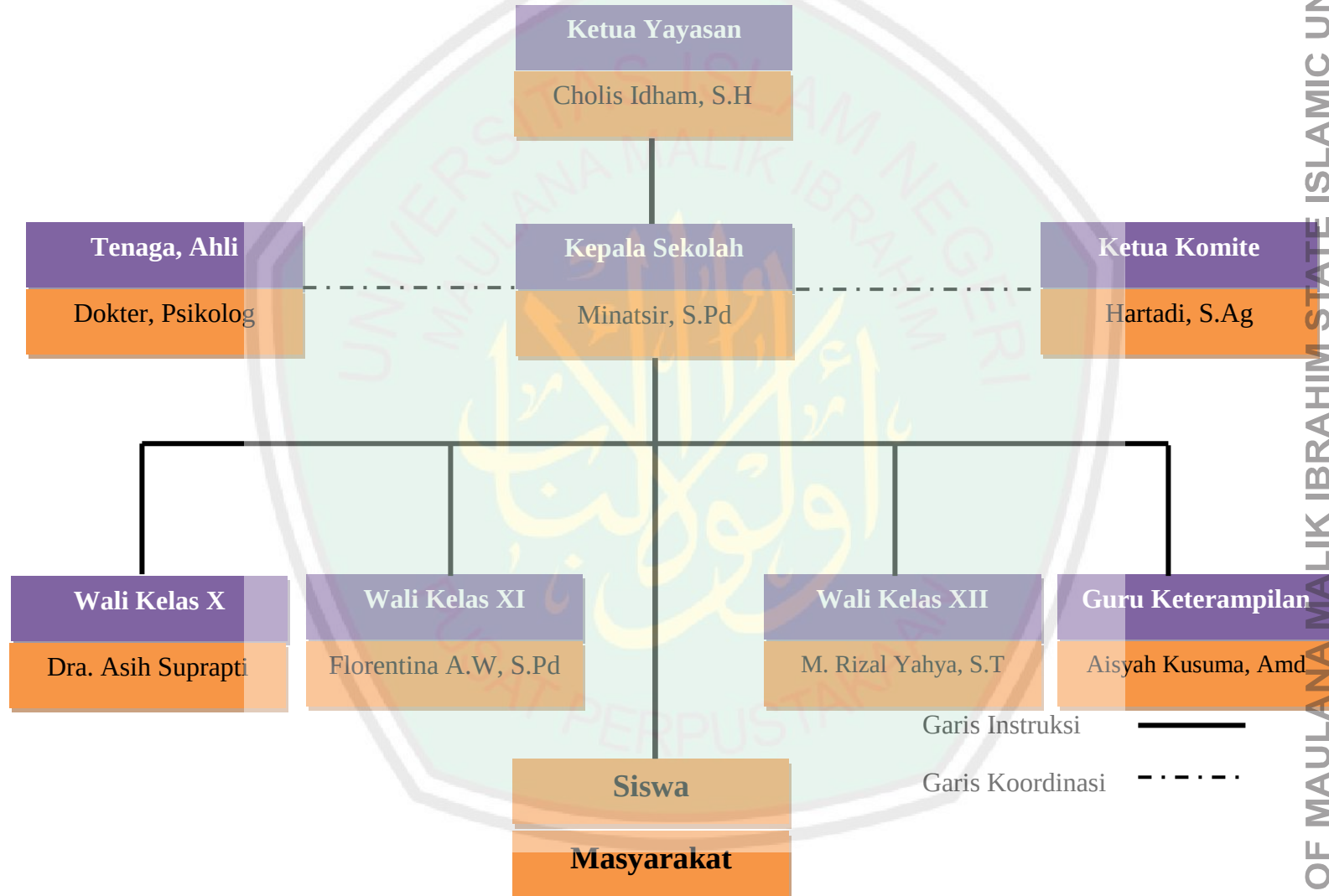
Bagan 4.1

Bagan Struktur Organisasi Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa (YPTB)



Bagan 4.2

Bagan Struktur Organisasi Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB-B)





LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR



G.1 Berdoa bersama



G.2 Pembelajaran dengan Metode Oral



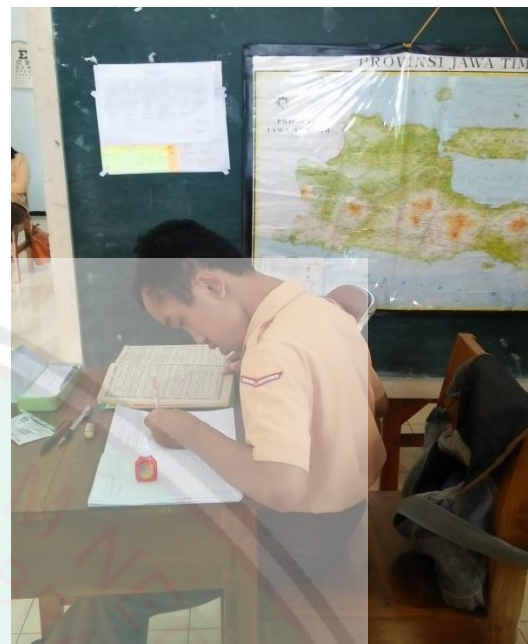
G.3 Praktik Shalat Jenazah di Musholla



G.4 Praktik Shalat Jenazah di kelas



G.5 Suasana Pembelajaran di Kelas XI



G.6 Belajar Menulis Huruf Al-Qur'an



G.7 Keterampilan Las



G.8 Keterampilan Menjahit



G.9 Wawancara dengan bapak Minatsir



G.10 Wawancara dengan ibu Aisyah

DATA MURID												
No.	Kelas	Bulan										
		Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei
1	X	4	4	-								
2	II	4	2	2								
3	XII	3	1	1								

DATA ORANG TUA												
No.	Kelas	Jumlah		Pekerjaan	Jumlah		Agama	AGAMA				
		X	II		X	II		ISLAM	KATOLIK	KRISTEN	HINDU	BUDHA
1	X	1	1	PNS	1	1		4	-	-	-	-
2	II	2	1	TNI	2	-		4	1	1	-	-
3	XII	1	1	PEKERJA	1	1		4	-	-	-	-

DATA AGAMA												
No.	Kelas	AGAMA										
		ISLAM	KATOLIK	KRISTEN	HINDU	BUDHA						
1	X	4	-	-	-	-						
2	II	4	1	1	-	-						
3	XII	4	-	-	-	-						

G.11 Data Murid, Orang tua, Agama

JADWAL PELAJARAN TAHUN 2016/2017												
Waktu	Materi	SENIN		SELASA		RABU		KAMIS		JUMAT		
		A	B	A	B	A	B	A	B	A	B	
7.30 - 8.00	SENAM											
8.00 - 8.30	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	
8.30 - 9.00	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	
9.00 - 9.30	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	
9.30 - 10.00	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	
10.00 - 10.30	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	
10.30 - 11.00	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	
11.00 - 11.30	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	
11.30 - 12.00	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	
12.00 - 12.30	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	
12.30 - 13.00	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	
13.00 - 13.30	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	
13.30 - 14.00	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	
14.00 - 14.30	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	
14.30 - 15.00	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	
15.00 - 15.30	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	MAT	

G.12 Jadwal Pelajaran SMALB-B YPTB

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

SMALB-B YPTB MALANG

Mata Pelajaran : PAI

Kelas / Semester : / Ganjil

Alokasi Waktu : 1 x Pertemuan (1 jam pelajaran)

A. Standar Kompetensi :

3.. Memahami perawatan jenazah

B. Kompetensi Dasar :

3.1 Memahami tata cara memandikan dan mengkafani jenazah.

C. Indikator :

3.1.1 Menyebutkan kewajiban orang Islam atas jenazah

3.1.2 Menjelaskan tata cara memandikan jenazah

3.1.3 Memperagakan tata cara memandikan jenazah

3.1.4 Menjelaskan tata cara mengkafani jenazah

3.1.5 Memperagakan tata cara mengkafani jenazah

D. Tujuan Pembelajaran : Siswa dapat

1.Mengidentifikasi, menjelaskan,mendiskusikan memperagakan

2.Kewajiban orang Islam atas jenazah,tata cara peragaan

memandikan jenazah, tata cara mengkafani jenazah, peragaan mengkafani jenazah

E. Materi Pokok : Memandikan dan mengkafani jenazah

F. Strategi Pembelajaran :

Pertemuan pertama

No	Kegiatan	Waktu	Metode
1.	Pendahuluan a. Tadarus secara bersama – sama (QS.2.154) b. Guru menjelaskan kompetensi yang harus di capai dalam kegiatan pembelajaran c. Guru mengadakan Pre Test	10 menit	Pemodelan Tanya Jawab
2.	Kegiatan Inti EKSPLORASI a. Semua siswa secara individu membaca dan menelaah uraian materi tentang Memandikan dan mengkafani jenazah b. Secara kelompok siswa berdiskusi tentang beberapa hal yang berhubungan dengan ketentuan memandikan dan mengkafani jenazah. ELABORASI c. Secara kelompok siswa membaca, mengartikan dan menelaah dalil naqli yang berhubungan dengan Memandikan dan mengkafani jenazah	60 menit	Innquire (Menemukan) Learning Community Unjuk kerja Ceramah Penilaian

	d. Siswa menulis kembali tata cara Memandikan dan mengkafani jenazah KONFIRMASI e. Siswa menjelaskan dan menyimpulkan hal – hal yang berhubungan dengan Memandikan dan mengkafani jenazah f. Guru memberikan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung.		proses
3.	Penutup a. Guru bersama siswa mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar b. Guru mengadakan post tes c. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menyalin dan menghafal kalimat talbiyah	10 menit	Refleksi Tanya Jawab Penugasan

G. Sumber Bahan : 1. Fiqih Sunnah
2. Buku Paket Ibadah Kelas 9 Terbitan PWM DIY 2008

H. Penilaian :

a. Jenis tagihan : 1. Ulangan harian
2. Tugas

b. Tehnik : 1. Tes tulis

2. Tugas individu

c. Bentuk Instrumen : 1 . Uraian

2. Unjuk kerja.

d. Soal ulangan tulis

1. Jelaskan tata cara memandikan jenazah !
2. Sebutkan tata cara mengkafani jenazah !
3. Sebutkan kewajiban orang Islam terhadap jenazah !
4. Jelaskan pengertian sholat ghoib !
5. Jelaskan pengertian sholat jenazah !

e. Tugas :

1. Tulislah ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan Memandikan dan mengkafani jenazah !
2. Tulis dan hafalkan Lafadl do'a shalat jenazah !

Mengetahui,

Guru Mapel PAI

Kepala Sekolah

MINATSIR

AI SYAH KUSUMAWARDHANI

NIP 19580928 198212 1 001

Catatan Lapangan

Observasi 1

Hari : Selasa 18 April 2017

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Deskripsi :

Pagi itu sekitar pukul 09.00 WIB, saya tiba di SMALB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa (YPTB) Kota Malang dan langsung menuju ke kantor guru untuk mengantar surat penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bankesbangpol) dan Dinas Pendidikan Kota Malang. Di kantor guru saya bertemu langsung dengan kepala sekolah SMALB-B YPTB tersebut yaitu bapak Minatsir. Sebelumnya saya sudah pernah meminta izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan surat pengantar dari fakultas, namun karena terjeda dengan PKL yang cukup lama maka bapak Minatsir sudah lupa. Kemudian saya menyampaikan maksud kedatangan saya kembali untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Setelah itu saya meminta izin kepada beliau untuk mengikuti beberapa kali pertemuan kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung. Dengan senang hati beliau mempersilahkan. Kemudian saya diberi jadwal pelajaran agama di kelas XI dan X yaitu pelajaran agama kelas XI di hari selasa dan pelajaran agama kelas X dihari jumat. Kebetulan saya datang dihari selasa, namun terlambat untuk bisa mengikuti pelajaran agama di kelas XI karena pelajaran baru saja usai. Dan berhubung besok jumat pada tanggal 21 April itu hari Kartini maka sekolah diliburkan dan dengan demikian saya diminta untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di hari selasa tanggal 25 April 2017 saja.

Sebelum berpamitan pulang, saya menyempatkan untuk mewawancara bapak Minatsir mengenai gambaran singkat sekolah, visi dan misi sekolah, tujuan dan sasaran sekolah, struktur organisasi, keadaan ketenagaan guru, keadaan siswa, dan sarana pra sarana sekolah. Setelah selesai wawancara singkat tersebut, kemudian saya memohon pamit pulang sekitar pukul 10.00 WIB dan menyampaikan bahwa saya akan datang ke sekolah lagi pada hari selasa.

Catatan Lapangan

Observasi 2

Hari : Selasa 25 April 2017

Waktu : 07.20-09.30 WIB

Deskripsi :

Minggu berikutnya saya datang lagi ke SMALB-B YPTB Kota Malang untuk mengikuti dan melihat secara langsung proses kegiatan pembelajaran PAI yang berlangsung. Pagi itu saya sampai sekolah sekitar pukul 07.20 WIB, sempat tergesa-gesa karena saya pikir sekolah sudah masuk akan tetapi ternyata masih belum karena masih ada siswa diluar. Kemudian saya langsung menuju kantor untuk menemui bapak Minatsir. Tanpa menunggu sayapun langsung dipersilahkan ikut beliau ke lantai atas menuju kelas siswa.

Pelajaran belum bisa dimulai karena siswa-siswa masih membersihkan kelasnya. Ada yang masih menyapu dan mengepel, ada pula yang sedang menghapus papan tulis. Setelah kelas bersih dan keadaan siswa sudah tenang, maka selanjutnya bapak Minatsir membuka pelajaran dengan mengucapkan salam terlebih dahulu, sebelum mengucapkan salam beliau mempersilahkan 2 siswa kelas XI yang beragama non-Islam untuk mengikuti pelajaran agama mereka dengan guru agama yang non-Islam pula. Kemudian baru bapak Minatsir mengucapkan salam dan dijawab oleh semua siswa kelas XI tersebut. Selanjutnya yaitu berdoa sebelum pembelajaran dimulai yaitu membaca surat Al-Fatihah dan doa hendak belajar. Karena mereka kesusahan dalam hal pelafalan maka bapak Minatsir dengan pelan-pelan memandu mereka berdoa.

Selanjutnya bapak Minatsir memberikan materi hari itu tentang sholat jenazah. Beliau menjelaskan siapa itu jenazah dan 4 takbir dalam sholat jenazah beserta bacaan-bacaannya. Selanjutnya beliau menuliskan semua bacaan yang dibaca ketika takbir pertama hingga takbir keempat sholat jenazah itu di papan tulis depan kelas. Beliau juga menuliskan perbedaan bacaan untuk laki-laki dan bacaan untuk perempuan. Kemudian siswa diminta untuk menuliskan kembali di buku tulis masing-masing. Selesai menulis, bapak Minatsir memandu siswa untuk membacanya dengan keras. Dengan susah payah dalam pelafalan mereka mengucapkan dengan pelan-pelan dan diulang-ulang terus. Tak terasa waktu untuk pembelajaran agama telah usai dan saatnya untuk istirahat pertama. Kemudian bapak Minatsir meminta siswa-siswa untuk menghafalkannya di rumah dan menutup pelajaran dengan mengucapkan salam. Lalu saya mengikuti beliau menuju kantor guru dan berpamitan pulang.

Catatan Lapangan

Observasi 3

Hari : Jumat 28 April 2017

Waktu : 07.30-09.30 WIB

Deskripsi :

Beberapa hari selanjutnya, saya datang lagi ke SMALB-B YPTB Kota Malang untuk mengikuti dan melihat langsung pembelajaran agama di kelas X. Pagi itu saya tiba sekolah sekitar pukul 07.30 WIB. Karena takut sekolah sudah masuk saya berangkat dengan terburu-buru karena kesiangkan berangkatnya, namun ternyata semua siswa mulai dari TKLB hingga SMALB berkumpul di lapangan melakukan senam pagi dalam rangka jumat sehat.

Sekitar 20 menit saya menunggu, senampun telah usai. Kemudian semua siswa segera menuju kelas masing-masing. Kemudian saya menuju ke kantor guru untuk menemui bapak Minatsir. Namun kebetulan hari itu beliau tidak bisa mengajar karena ada yang harus dikerjakan sehingga harus digantikan dengan guru kelas yaitu ibu Aisyah. Lalu saya mengikuti bu Aisyah menuju kelas X untuk mengikuti proses pembelajaran oleh beliau. Sama seperti hari Selasa lalu, sesampainya di kelas ternyata siswa-siswa masih membersihkan kelas.

Setelah itu, bu Aisyah membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian siswa-siswa diminta untuk berdoa bersama terlebih dahulu. Materi agama kelas X adalah menghafalkan surat-surat pendek maka bu Aisyah meminta siswa kelas X tersebut untuk menuliskan surat Al-Fiil, Al-Kafirun, dan Al-Ashr di buku tulis mereka masing-masing. Mereka menulis surat-surat pendek seperti yang disebutkan diatas dengan melihat Al-Quran dan hp. Kemudian mereka menulis dengan pelan-pelan dan sambil berdiskusi mana saja yang termasuk surat-surat yang diminta untuk dituliskan, hingga tak dirasa jam pelajaranpun usai. Kemudian bu Aisyah meminta untuk menyelesaikan pekerjaan mereka dirumah dan menghafalkannya. Kemudian beliau menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan meninggalkan kelas. Lalu saya mengikuti beliau menuju kantor guru dan berpamitan pulang.

Catatan Lapangan

Observasi 4

Hari : Selasa 02 Mei 2017

Waktu : 07.30-09.30 WIB

Deskripsi :

Sama seperti minggu lalu, saya kembali datang ke SMALB-B YPTB Kota Malang untuk mengikuti kegiatan pembelajaran agama di kelas XI pada pertemuan berikutnya. Pagi itu saya lagi lagi kesiangan hingga tiba di sekolah jam 07.30 WIB. Akan tetapi alhamdulillah kembali saya beruntung, ternyata sekolah belum masuk karena semua siswa satu yayasan sedang mengikuti upacara hari pendidikan nasional di lapangan sekolah.

Usai upacara, semua siswa kembali ke kelas masing-masing untuk segera mengikuti pelajaran. Seperti biasa juga, saya menuju kantor guru menemui bapak Minatsir untuk mengikuti pembelajaran agama beliau di kelas XI. Sesampainya di kelas beliau membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah dijawab salam beliau, beliau meminta salah seorang siswa yaitu Ponco atau yang biasa dipanggil Hoho untuk memimpin doa bersama yang dipandu pelan-pelan oleh beliau.

Kemudian bapak Minatsir mengulas kembali pelajaran pertemuan selanjutnya, dan meminta siswa satu persatu membaca bacaan-bacaan yang dibaca ketika takbir sholat jenazah. Setelah itu salah satu siswa diminta maju ke depan kelas untuk mempraktekkan sholat jenazah. Sedangkan siswa lain tetap di bangku masing-masing menyiapkan hafalan bacaan takbir pertama-takbir keempat sholat jenazah. Siswa pertama yang maju adalah Hoho karena dia adalah siswa yang paling gampang mengikuti pelajaran dan paling bisa dalam pelafalan bahasa/ berbicara meskipun tidak sejelas orang normal. Di depan patung yang digunakan sebagai ganti jenazah, Hoho berdiri menghadap kiblat, dengan pelan-pelan Hoho dipandu bapak Minatsir untuk melakukan takbir pertama dan membaca Al-Fatihah hingga takbir keempat dan melakukan salam. Begitu juga dengan siswa yang bernama Rony, dia diminta melakukan praktek seperti Hoho, karena dia masih sangat kesulitan dalam melafalkan maka membacanya pun harus diulang-ulang hingga jam pelajaranpun usai. Untuk siswa yang belum melakukan praktek diminta menyiapkannya minggu depan. Kemudian bapak Minatsir menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan meninggalkan kelas.

Catatan Lapangan

Observasi 5

Hari : Jumat 12 Mei 2017

Waktu : 07.30-09.30 WIB

Deskripsi :

Pagi itu saya datang ke SMALB-B YPTB Kota Malang untuk mengikuti proses pembelajaran agama yang terakhir sebelum ulangan akhir semester. Saya tiba sekitar pukul 07.30 WIB. kemudian saya langsung menuju kantor menemui bapak Minatsir untuk mengikuti kelasnya. Namun ternyata hari itu beliau tidak mengajar dan kelasnya diganti dengan sosialisasi ulangan untuk menyiapkan ulangan pada hari seninnya.

Lalu saya merubah agenda saya yang semula akan mengikuti pembelajaran agama Islam berhubung gagal karena adanya sosialisasi, maka saya meminta waktu bapak Minatsir untuk melakukan wawancara. Akhirnya di sela sela kesibukan beliau mengurus pekerjaan, beliau mengiyakan untuk saya wawancarai meskipun disambi dengan pekerjaannya.

Untuk menambah data yang saya peroleh di lapangan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, saya mewawancarai beliau terkait beberapa hal diantaranya bagaimana perencanaan pembelajaran PAI yang dipersiapkan beliau sebelum mengajarkannya kepada siswa-siswanya, bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI yang berlangsung, dukungan dan hambatan seperti apa yang mempengaruhi proses pembelajaran PAI di kelas, pendekatan apa yang diterapkan beliau agar siswa-siswanya bisa mengerti dan mengamalkan apa yang beliau sampaikan dikelas, dan beberapa pertanyaan lainnya. Karena beliau sedang ada pekerjaan maka saya segera menyudahi wawancara dan selesai wawancara sayapun pamit pulang.

Catatan Lapangan

Observasi 6

Hari : Jumat 19 Mei 2017

Waktu : 09.30-10.30 WIB

Deskripsi :

Hari itu saya sengaja datang siang sekitar pukul 09.30 WIB karena sekolah masih ada ulangan hari terakhir sehingga saya datang siang dengan harapan ulangan telah usai. Dan sesampainya disana ternyata benar bahwa ulangan telah usai karena siswa-siswa berada diluar kelas dan saya bertemu langsung dengan bapak Minatsir ketika masih diluar. Kemudian tanpa berlama-lama saya langsung menanyakan apakah ibu Aisyah selaku guru kelas dikelas XI sudah masuk apa belum. Ternyata ibu Aisyah sedang keluar sebentar.

Saya memutuskan untuk menunggu kedatangan beliau di sekolah. Dan alhamdulillah tidak begitu lama beliau akhirnya kembali. Setelah beberapa saat kemudian saya menemui beliau di kantor dan meminta waktu untuk wawancara. Sebelum wawancara dimulai saya disuguhi dengan pemandangan siswa-siswa yang melakukan keterampilannya disana. Ada yang menari, tata boga, dan menjahit. Kebetulan meja bu Aisyah berdekatan dengan siswi yang sedang menjahit dengan mesin jahit. Kemudian saya memperhatikan sebentar. Walaupun hanya latihan tetapi siswi tersebut terlihat sudah terampil dalam menjahit.

Kemudian setelah beberapa saat, ibu Aisyah sudah siap untuk diwawancarai. Sama seperti wawancara kepada bapak Minatsir minggu lalu, ibu Aisyah juga saya wawancarai dengan pertanyaan yang tidak jauh beda. Ini saya lakukan guna untuk membandingkan jawaban bapak Minatsir dengan Ibu Aisyah selaku sama sama guru yang mengajar dikelas XI.

Catatan Lapangan

Observasi 7

Hari : 8 Juni 2017

Waktu : 10.00-10.45 WIB

Deskripsi :

Hari itu saya datang kembali ke SMALB-B YPTB Kota Malang. Saya tiba disana sekitar pukul 10.00 WIB. Sebenarnya penelitian yang saya lakukan sudah cukup dan data yang diperoleh pun sudah hampir lengkap, hanya saja masih butuh beberapa lampiran-lampiran. Oleh karena itu saya datang lagi dan menemui ibu Aisyah.

Setiba di sekolah saya langsung menuju kantor untuk menemui ibu Aisyah dengan keperluan untuk meminta silabus dan RPP. Sesampainya di kantor ternyata ada beberapa siswa sedang melakukan keahliannya masing-masing yakni menjahit, menggambar, mengelas, dan membuat minuman. Tak lupa saya meminta izin untuk ikut mendampingi sebentar sambil mengambil gambar dari siswa-siswi tersebut untuk kelengkapan dokumentasi. Setelah puas melihat mereka, kemudian saya kembali ke ibu Aisyah untuk meminta silabus dan RPP. Kemudian saya berpamitan kepada semua guru terutama bapak Minatsir dan ibu Aisyah serta siswa-siswi untuk mengakhiri penelitian saya, tak lupa saya juga sangat berterima kasih kepada mereka atas kelapangannya mengizinkan saya untuk penelitian disana.

Transkrip Wawancara

1) Dengan bapak Minatsir selaku guru PAI

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut bapak, bagaimana pentingnya PAI bagi anak berkebutuhan khusus?	Karena mereka itu juga umat Allah SWT dan juga memerlukan untuk diberikan pendidikan terutama untuk mereka anak-anak yang berkebutuhan khusus tunarungu itu mengalami hambatan pendengarannya tapi mereka juga sama karena IQ mereka sama seperti IQ orang-orang normal, jadi kita memberikan pendidikan agama untuk mereka mengetahui bahwa manusia itu juga memerlukan agama untuk sosial di dunia dan nanti di akhirat juga lebih mudah menerapkannya.
2.	Menurut bapak bagaimana peran PAI dalam pelaksanaan pembelajaran yang bapak sampaikan?	Pendidikan agama Islam diberikan untuk menyiapkan anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Oleh karena itu kita sebagai guru agama harusnya jadi contoh yang baik bagi mereka dan memahami perkembangan jiwa anak, latar belakang dan pengaruh lingkungan anak tersebut dilahirkan sehingga benar-benar bisa melakukan tugas untuk pembinaan sikap, mental dan akhlak mereka dengan harapan mereka juga bisa menerapkan dan mengamalkan ajaran Islam tersebut tanpa diminta atau di perintah lagi.

3.	Apa dasar hukum bapak menyampaikan PAI pada anak berkebutuhan khusus terutama untuk anak tunarungu?	Dari UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 yang bahwasanya warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Jadi kita tidak boleh membedakan antara anak normal dengan yang memiliki keterbatasan mbak karena mereka sama-sama makhluk Allah dan menurut negara mereka yang kelainan tetap berhak mendapat pendidikan.
4.	Menurut bapak apa pentingnya penanaman budaya religius pada anak tunarungu?	Pentingnya budaya religius ini ya untuk pembentukan karakter mereka mbak. Meskipun mereka tunarungu, mereka juga mempunyai kewajiban kepada Allah karena mereka memiliki IQ yang sama dengan orang normal sehingga mereka juga mempunyai tanggungan kepada Allah. Dengan adanya <i>full day school</i> selama 5 hari dalam seminggu yaitu senin-jumat, salah satu budaya religius yang kita tanamkan adalah shalat dzuhur, shalat ashar berjamaah dan untuk shalat jumatnya berjamaah dimasjid dekat sini.

5.	Apa komitmen bapak yang mendasari lahirnya budaya religius yang ditanamkan di sekolah ini?	Komitmen saya yaitu pentingnya pendidikan Agama untuk semua orang tidak terkecuali anak tunarungu, pendidikan agama melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang ditanamkan di sekolah ini diharapkan bisa menjadi benteng diri mereka agar terhindar dari perilaku buruk dan juga sebagai Kepala Sekolah sekaligus guru PAI saya harus menciptakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dijadikan budaya di sekolah ini untuk mengembangkan PAI dan untuk pembiasaan pada anak-anak.
6.	Apa saja wujud kegiatan keagamaan yang menjadi budaya religius di sekolah ini?	Untuk wujud budaya religius yang ditanamkan di sekolah ini kegiatan-kegiatan nya kami usahakan yang tidak jauh beda dengan kegiatan agama untuk anak normal pada umumnya di antaranya yaitu ketika bertemu saling sapa dan mengucapkan salam yaitu assalamualaikum untuk yang beragama Islam dan mengucapkan selamat pagi untuk yang beragama Nashrani, mereka sudah belajar toleransi dan tidak membedakan guru dan temannya. Shalat dzuhur dan ashar berjamaah di sekolah setiap hari dan untuk hari jumat shalat jumat di masjid sekitar sini. Selepas shalat dzuhur berjamaah, mereka dibiasakan membaca huruf al-Qur'an yang dimulai dari iqro' meskipun mereka membacanya terbata-bata. Ketika bulan ramadhan, ada kegiatan pondok ramadhan, buka bersama dilanjutkan belajar shalat tarawih, pengumpulan zakat fitrah dan shadaqah yang kita bagikan pada lingkungan sekolah dan sisanya kita kirim ke panti asuhan oleh ustadz Andri Kurniawan. Ketika hari raya Idul Adha

		setiap tahunnya kita juga rutin menyembelih hewan qurban yang dikumpulkan dari siswa, wali murid, dan guru kemudian hewan qurban itu kita potong disini dan dibagikan untuk lingkungan sekitar sekolah dan sebagian dimakan anak-anak sendiri.
7.	Bagaimana strategi bapak dalam menjaga kegiatan keagamaan di sekolah agar tetap terlaksana menjadi budaya religius?	Agar kegiatan-kegiatan religius tetap terlaksana ya dengan kita memberikan suri tauladan kepada mereka dan memberikan pelatihan secara terus menerus atau pembiasaan kemudian kita praktekkan. Misalkan ketika makan siang bersama di sekolah mereka diminta untuk berdoa bersama sebelum dan sesudah makan, kemudian juga perilaku dari kami selaku guru-guru juga harus mencerminkan perilaku yang baik karena jika perilaku guru itu tidak baik maka siswapun akan meniru perilaku yang tidak baik tersebut sehingga kami sangat berhati-hati dalam menjaga perilaku terutama kata-kata atau omongan, meskipun mereka tidak terlalu mendengar tapi mereka akan mengerti melalui pengamatan gerak bibir dan dari pembiasaan atau pelatihan terus menerus ini diharapkan siswa lebih terbiasa melakukannya dan ketika melakukan kegiatan religius tersebut atas kesadaran sendiri (bukan dipaksa).
8.	Apa peran bapak sebagai Kepala Sekolah dalam penanaman budaya religius di	Sebagai kepala sekolah saya mempunyai otoritas untuk menekan anak-anak yang beragama Islam kalau anak-anak tersebut sudah mengaku bersyahadat dan menjadi umat Islam ya kamu harus melakukan itu. Apabila mereka tidak

	sekolah ini?	melaksanakan kegiatan tersebut akan saya tegur. Saya juga sudah menyampaikan kepada orangtua siswa untuk membantu mengingatkan mereka ketika dirumah untuk melaksanakan shalat, belajar ngaji dan melaksanakan kegiatan keagamaan lain. Jadi sudah merupakan kewajiban saya untuk memperhatikan mereka sehingga diharapkan bahwa anak-anak itu sudah terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan agama yang menjadi budaya di sekolah meskipun nanti mereka sudah lulus tanpa sepenawasan saya lagi.
9.	Bagaimana daya dukung semua komponen sekolah dalam penanaman budaya religius di sekolah ini?	Kegiatan keagamaan yang sudah menjadi budaya di sekolah ini mendapat dukungan di antaranya dari peran saya sendiri sebagai Kepala Sekolah, dukungan guru lain yang mendukung dan melaksanakan dengan baik kegiatan-kegiatan keagamaan bahkan guru non Islam pun menghargai kegiatan keagamaan Islam contohnya ketika puasa senin kamis guru non Islam tidak makan minum sembarangan di depan guru lainnya yang Islam dan anak-anak. Untuk fasilitas sekolah sudah cukup mendukung yang mana sudah ada musholla untuk shalat berjamaah, iqro' dan al-Qur'an untuk belajar membaca al-Qur'an. Untuk bukunya, kami menggunakan buku PAI reguler yang kemudian kita sederhanakan sendiri bahasanya umpamanya buku untuk kelas X kita pakai sampai kelas XI, materinya kita ambil yang bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dan yang bisa diaplikasikan. Kami menggunakan buku reguler yang sama dengan anak reguler umumnya karena buku PAI khusus tunarungtu

		kurikulum 2013 belum terbit dari Direktorat, sebetulnya ada buku khusus tunarungu hanya saja belum keluar. Sedangkan dukungan dari orangtua siswa sudah baik meskipun ada kegiatan yang kurang mendapat dukungan mereka seperti puasa senin-kamis, ada orangtua yang tidak mengingatkan anaknya untuk berpuasa hari senin-kamis namun untuk kegiatan lain mereka sangat mendukung.
10.	Adakah hambatan yang bapak temui saat penanaman budaya religius di sekolah ini?	Hambatan itu pasti ada mbak, apalagi mereka adalah anak tunarungu yang mana memiliki keterbatasan. Anak normal saja ketika disuruh masih ada yang hanya sekedar mengiyakan tapi gak dikerjakan, hal yang sama juga terjadi pada anak tunarungu. Ketika mereka sedang tidak fokus dan diminta untuk melaksanakan suatu kegiatan kadang hanya mengiyakan tetapi tidak berangkat-berangkat mengerjakan. Tetapi hambatannya ini masih sebatas wajar sehingga tidak terlalu memberatkan.
11.	Bagaimana dampak yang dirasakan dari penanaman budaya religius di sekolah ini?	Budaya religius yang kami tanamkan bisa menjadi sebuah wahana untuk pembentukan karakter siswa mbak. Karakter mereka bisa dibentuk dengan melakukan pembiasaan sehingga nilai-nilai keagamaan itu akan tertanam sendiri pada diri anak, contohnya seperti pas waktu mau shalat dzuhur, malah mereka yang mengingatkan kami waktunya shalat dzuhur
	Kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran PAI	Untuk kurikulum sebenarnya sudah ditentukan tetapi kita menyesuaikan mbak, istilahnya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Ada memang Kompetensi Dasar

	apakah ditentukan pemerintah atau membuat sendiri pak?	(KD) nya akan tetapi KD yang ada tersebut dari KD anak-anak SMA reguler kemudian kita sederhanakan sesuai dengan kebutuhan anak agar anak bisa memahami pelajaran agama itu, kalau untuk bukunya ada itu buku-buku yang berasal dari SMA normal kemudian kita sederhanakan bahasanya agar mereka lebih mudah memahaminya.
--	--	---

2) Dengan ibu Aisyah selaku guru kelas XI

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut ibu, bagaimana pentingnya PAI bagi anak berkebutuhan khusus?	Ya menurut saya penting sekali, karena pendidikan agama sebagai dasar hidup mereka ke depannya sehingga kalau tidak mengerti agama jadi bagaimana moral mereka. Sehingga kami sebagai guru harus membimbing bagaimana mereka bisa mengenal dan melaksanakan apa yang diperintahkan agama mereka.
2.	Menurut ibu apa pentingnya budaya religius pada anak tunarungu?	Ya kalau pentingnya budaya religius itu kita menciptakan karakter islami anak, sehingga ketika mereka diluar sekolah mereka tetap bisa mengamalkan nilai-nilai islami yang telah diajarkan selama proses pembelajaran di sekolah.

3.	Apa komitmen ibu sebagai guru kelas dalam penanaman budaya religius pada anak tunarungu?	Ya kalau saya pribadi dengan adanya penanaman budaya religius pada anak tunarungu ini bisa membuat mereka membiasakan diri untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Contohnya ketika mereka sudah bisa menghafal surat al-Fatihah meskipun pelafalannya kurang jelas tapi menurut saya itu sudah kemajuan yang bagus mbak. Yang penting anaknya mau berusaha menjadi lebih baik dan mandiri.
4.	Menurut ibu apa saja wujud kegiatan keagamaan yang menjadi budaya religius di sekolah ini?	Kalau kegiatan keagamaan yang sudah menjadi budaya itu diantaranya memberi salam kepada guru, berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah, belajar membaca al-Qur'an, saling toleransi, amal jariyah setiap hari jum'at, setiap bulan ramadhan ada kegiatan pondok ramadhan, buka bersama, pengumpulan zakat fitrah, pas hari raya idul Adha menyembelih hewan qurban.
5.	Bagaimana strategi ibu supaya budaya religius di sekolah ini tetap terlaksana dengan baik?	Kalau saya strateginya lebih ke memberi contoh perbuatan yang baik dan menjaga omongan kita sekalipun omongan kepada sesama guru. Mereka kan memang mempunyai keterbatasan mendengar tapi mereka tidak mempunyai keterbatasan dalam melihat dan berpikir, karena mereka terlihat seperti anak-anak normal pada umumnya.

6.	Hambatan apa yang ditemui ketika penanaman budaya religius di sekolah ini?	Kalau menurut saya hambatan yang ditemui itu ketika pembelajaran Agama di kelas, biasanya kami memberikan tugas menulis atau menghafal huruf al-Quran juga hafalan surat-surat pendek namun masih ada siswa yang kurang memiliki tanggung jawab atas tugasnya tersebut sehingga cenderung tidak mengerjakan dengan alasan lupa atau tidak masuk dengan alasan sakit. Meskipun begitu untuk kegiatan lainnya mereka sudah mau melaksanakannya atas kesadaran mereka sendiri.
7.	Apa dampak yang ibu rasakan dari penanaman budaya religius di sekolah ini?	Untuk dampak yang kami rasakan itu adanya sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain, contohnya ketika siswa beragama Islam sedang melaksanakan ibadah shalat dzuhur, siswa yang beragama non-Islam tidak mengganggu mereka. Siswapun mulai terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah menjadi budaya di sekolah ini
8.	Kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran PAI apakah ditentukan pemerintah atau membuat sendiri bu?	Ya kurikulum disini sudah ditentukan bahkan ada buku kurikulumnya tetapi disesuaikan dengan anaknya, karena mereka kan anak berkebutuhan khusus yang mana kebutuhannya beda dengan anak-anak normal sehingga kurikulumnya tidak bisa disamakan dengan mereka karena mereka akan kesulitan apabila menggunakan kurikulum yang sama seperti anak-anak normal pada umumnya.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/ 89/2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

05 April 2017

Kepada
Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Andintika Prameswari Utami
NIM : 13110249
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2016/ 2017
Judul Skripsi : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SMALB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Kota Malang)

diberikan izin untuk melakukan penelitian di SMALB-B YPTB Kota Malang mulai April 2017 sampai dengan Juni 2017.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



an Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Yth. Kepala SMALB-B YPTB Kota Malang
3. Arsip



PEMERINTAH KOTA MALANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. A. Yani No. 98 Telp. (0341) 491180 Fax. 474254
MALANG

Kode Pos 65125

REKOMENDASI PELAKSANAAN PENELITIAN
NOMOR : 072/201.04.P/35.73.406/2017

Berdasarkan pemenuhan ketentuan persyaratan sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Walikota Malang Nomor 24 Tahun 2011 Tentang Pelayanan Pemberian Rekomendasi Pelaksanaan Penelitian dan Praktek Kerja Lapangan di Lingkungan Pemerintah Kota Malang Oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Malang serta menunjuk surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fak. Ilmu Tarbiyah & Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang No. Un31.01.001.819/2017 tanggal 05 April 2017 perihal : Izin Penelitian, kepada pihak sebagaimana disebut di bawah ini :

- a. Nama : ANDINTIKA PRAMESWARI U. (peserta : - orang terlampir).
- b. Nomor Identitas : 13110249.
- c. Judul Penelitian : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SMALB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Kota Malang).

dinyatakan memenuhi persyaratan untuk melaksanakan penelitian tugas skripsi yang berlokasi di :

- UPT. Dinas Pendidikan Prov. Jatim.

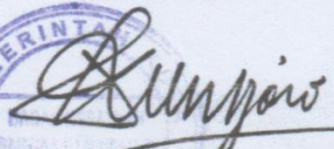
Sepanjang yang bersangkutan memenuhi ketentuan sebagai berikut :

- a. Tidak melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul, maksud dan tujuan penelitian;
- b. Menjaga perilaku dan mentaati tata tertib yang berlaku pada Lokasi tersebut diatas;
- c. Mentaati ketentuan peraturan perundang-undangan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, dan masa berlaku rekomendasi ini adalah sejak tanggal *ditetapkan s/d 11 Mei 2017*.

Malang, 11 April 2017

An. KEPALA BAKESBANGPOL
KOTA MALANG
Sekretaris,


KUNTORO TRIATMADJI

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/766/2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

04 April 2017

Kepada

Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Andintika Prameswari Utami
NIM : 13110249
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2016/2017
Judul Skripsi : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi
Kasus di SMALB-B Yayasan Pendidikan
Tunas Bangsa Kota Malang)

diberikan izin untuk melakukan penelitian di SMALB-B YPTB Kota Malang mulai April 2017 sampai dengan Juni 2017.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Mengetahui,

Kepala Sub Bagian Tata Usaha W.r. W.b.

Sabang Dinas Pendidikan Wilayah

Kota Malang dan Kota Batu

Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur

CAB DISPENSARY, WIL...

KOTA MALANG DAN KOTA :

—

01

INACAP

PLANTIC

busan : Pe
Min 19670

Yth. Ketua Juru

Yth. Kepala SM

Arsip

help

gk Dekan Bid. Akademik.

Dr. Mj. Sulalah, M.Agr
NIP. 19651112 199403 2 002

- Tembusan : Penata TK I
Nin. 19670714 199412 1 003
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
 2. Yth. Kepala SMALB-B YPTB H
 3. Arsip



**SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA TUNARUNGU (SMALB-B)
YAYASAN PENDIDIKAN TUNAS BANGSA (YPTB)**

Jalan Brigjen Slamet Riadi No. 126 Telp. (0341) 366088 Malang 65112

Email : smalb_b_mlg@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 37/104.2/421.8/SMALB-B/YPTB/VIII/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MINATSIR, S.Pd
NIP : 19580928 198212 1 001
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : ANDINTIKA PRAMESWARI UTAMI
NIM : 13110243
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SMALB-B YPTB Malang)" di SMALB-B YPTB Malang. Mulai tanggal April-Juni 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat, dan dapat digunakan sebagaimana mestinya

Malang, 18 Agustus 2017
Kepala Sekolah,



MINATSIR, S.Pd
NIP. 19580928 198212 1 001

Lampiran



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajayana No. 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
Website : fik.uin-malang.ac.id Email: fik@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Andintika Prameswari Utami
NIM : 13110249
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
Judul Skripsi : Penanaman Budaya Religius pada Anak Tunarungu (Studi Kasus di SMALB-B YPTB Kota Malang)

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Konsultasi	Ttd
1.	21 Oktober 2016	ACC Judul Proposal	
2.	14 November 2016	Revisi Bab I	
3.	30 November 2016	ACC Proposal	
4.	15 Mei 2017	Revisi Judul, Rumusan Masalah	
5.	07 Juni 2017	Revisi Bab I, II	
6.	10 Agustus 2017	Revisi Bab IV, V	
7.	22 Agustus 2017	ACC Skripsi	

Malang, 22 Agustus 2017
Mengetahui
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

BIODATA MAHASISWA



Nama : Andintika Prameswari Utami
NIM : 13110249
Tempat Tanggal Lahir: Magetan, 21 Maret 1995
Fak./Jur/Prog. Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : Jl. Toto Tentrem Kel. Bangunsari
RT 14/03 Dolopo, Kab. Madiun
No Hp : 083845117123
Alamat email : andintika.utami@gmail.com